



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH  
DRAMA MENGGUNAKAN STRATEGI SINEKTIK (MODEL  
GORDON) DENGAN MEDIA GAMBAR KOMIK SISWA  
KELAS VIII SMP NEGERI 2 NALUMSARI KABUPATEN  
JEPARA**

Skripsi  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Novita Nur Hidayanti

NIM : 2101405651

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum  
NIP 196008031989011001

Drs. Mukh Doyin. M. Si  
NIP 196506121994121001



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas  
Negeri Semarang

pada hari : Jumat  
tanggal : 28 Agustus 2009

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP 195801271983031003

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Drs. S Suharianto  
NIP 194408251969021001

Penguji II,

Drs. Mukh Doyin. M. Si  
NIP 196506121994121001

Penguji III,

Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.  
NIP 196008031989011001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Penulis,

Novita Nur Hidayanti



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*“Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses.”*

(Booker T Washington)

*“Manusia bisa bahagia bisa tidak adalah tergantung pilihannya sendiri”*

(Mu'adz ra).

### PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. skripsi ini kupersembahkan kepada.

1. Kedua orang tuaku tercinta atas dorongan dan motivasinya.
2. Almamaterku.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Strategi Sinektik dengan Media Gambar Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.*

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan atas kemampuan dan usaha penulis semata, melainkan juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., dan Drs. Mukh Doyin. M. Si., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Drs. Nuryadi., kepala SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara yang telah memberikan izin penelitian;
5. Nis Solikhah, S.Pd., guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;

6. Segenap siswa Kelas VIIID SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara yang sangat kooperatif menjadi subjek penelitian penulis;
7. Keluarga besar penulis, yakni kedua orang tua serta saudara penulis tercinta, Tuti, Devi, dan Mahendra yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Teman-teman penulis Amnah, Mbak Yun, Aseh, Yozi, Ncum, Fitria, dan Tika yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,  
Penulis,

Novita Nur Hidayanti

## SARI

Hidayanti, Novita Nur. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Menggunakan Strategi Sinektik dengan Media Gambar Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin, M. Si.

Kata kunci: strategi sinektik dan media gambar komik.

Menulis kreatif naskah drama merupakan keterampilan bersastra yang bersifat fungsional bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menulis naskah drama harus mendapat perhatian khusus dalam pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Pembelajaran drama dimaksudkan agar siswa mampu memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam drama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kurangnya variasi strategi dan media yang digunakan guru sehingga siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis naskah drama. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara dan (2) mendeskripsi perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 68. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara sebanyak 38 siswa. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan kemampuan menulis naskah drama dan penggunaan strategi sinektik dengan media gambar komik. Pengumpulan data pada tahap siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa kemampuan menulis naskah drama siswa menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Teknik nontes berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran



menulis naskah drama. Pada siklus I rata-rata kelas sebesar 63,18. Peningkatan keterampilan menulis naskah drama terjadi pada siklus II, yaitu nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 70,42 terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 7,42%. Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik mampu mengubah perilaku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari. Siswa yang sebelumnya tidak memperhatikan pembelajaran menulis menjadi lebih kreatif untuk menulis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik dalam memberikan latihan menulis kreatif kepada siswa secara teratur. Bagi siswa hendaknya sering berlatih menulis, agar dapat terampil menulis naskah drama. Dengan demikian, pembelajaran menulis naskah drama akan menjadi menyenangkan. Bagi para peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjutan yang serupa dengan penelitian ini untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
SARI.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1      Latar Belakang.....	1
1.2      Identifikasi Masalah.....	7
1.3      Pembatasan Masalah.....	9
1.4      Rumusan Masalah.....	10
1.5      Tujuan Penelitian.....	10
1.6      Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORITIS, DAN HIPOTESIS</b>	
<b>          TINDAKAN</b>	
2.1      Tinjauan Pustaka.....	12
2.2      Landasan Teoretis.....	15

2.2.1	Hakikat Menulis Kreatif.....	15
2.2.1.1	Tujuan Menulis Kreatif.....	17
2.2.1.2	Tahapan Proses Kreatif.....	18
2.2.2	Pengertian Drama.....	20
2.2.2.1	Naskah Drama.....	21
2.2.3	Strategi Sinematik.....	31
2.2.4	Pengertian Media.....	33
2.2.4.1	Media Gambar Komik.....	33
2.2.5	Pembelajaran Menulis Naskah Drama .....	36
2.2.6	Latihan Penulisan Naskah Drama.....	38
2.3	Kerangka Berpikir.....	40
2.4	Hipotesis Tindakan.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Desain Penelitian .....	43
3.1.1	Proses Tindakan Siklus I.....	43
3.1.2	Proses Tindakan Siklus II.....	46
3.2	Subjek Penelitian.....	47
3.3	Variabel Penelitian.....	48
3.4	Instrumen Penelitian.....	49
3.4.1	Instrumen Tes.....	49
3.4.2	Instrumen Nontes .....	53
3.5	Uji Validitas.....	57

3.6	Teknik Pengumpulan.....	57
3.6.1	Teknik Tes.....	57
3.6.2	Teknik Nontes.....	58
3.7	Teknik Analisis Data.....	60
3.7.1	Analisis Kuntitatif.....	60
3.7.2	Analisis Kualitatif.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Hasil Penelitian.....	62
4.1.1	Siklus I.....	62
4.1.1.1	Hasil Tes.....	62
4.1.1.1	Hasil Nontes.....	74
4.1.3	Siklus II.....	88
4.1.3.1	Data Tes.....	88
4.1.3.2	Data Nontes.....	99
4.2	Pembahasan.....	111
4.3	Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa.....	113
4.4	Perubahan Perilaku Siswa.....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan.....	120
5.2	Saran.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>122</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Penilaian Tes Menulis Naskah Drama.....	49
Tabel 2. Aspek Penilaian, Skor, dan Kategori Tes Menulis Drama.....	50
Tabel 3. Hasil Tes Kompetensi Menulis Naskah Drama Siklus I.....	63
Tabel 4. Hasil Tes Rata-rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama Siklus I....	65
Tabel 5. Hasil Tes Aspek Tema Siklus I.....	67
Tabel 6. Hasil Tes Aspek Alur Siklus I.....	68
Tabel 7. Hasil Tes Aspek Setting Siklus I.....	69
Tabel 8. Hasil Tes Aspek Keterbangan Konflik Siklus I.....	70
Tabel 9. Hasil Tes Aspek Penokohan Siklus I.....	71
Tabel 10. Hasil Tes Aspek Struktur Penulisan Siklus I.....	72
Tabel 11. Hasil Tes Aspek Bahasa Siklus I.....	73
Tabel 12. Hasil Tes Menulis Naskah Drama siklus II.....	89
Tabel 13. Hasil Tes Rata-rata Tiap Aspek Siklus II.....	91
Tabel 14. Hasil Tes Aspek Tema Siklus II.....	93
Tabel 15. Hasil Tes Aspek Alur Siklus II .....	94
Tabel 16. Hasil Tes Aspek Setting Siklus II.....	95
Tabel 17. Hasil Tes Aspek Keterbangan Konflik Siklus II.....	96
Tabel 18. Hasil Tes Aspek Penokohan Siklus II.....	97
Tabel 19. Hasil Tes Aspek Struktur Penulisan Siklus II.....	98
Tabel 20. Hasil Tes Aspek Bahasa Siklus I.....	99
Tabel 21. Hasil Peningkatan Siklus I dan II.....	114

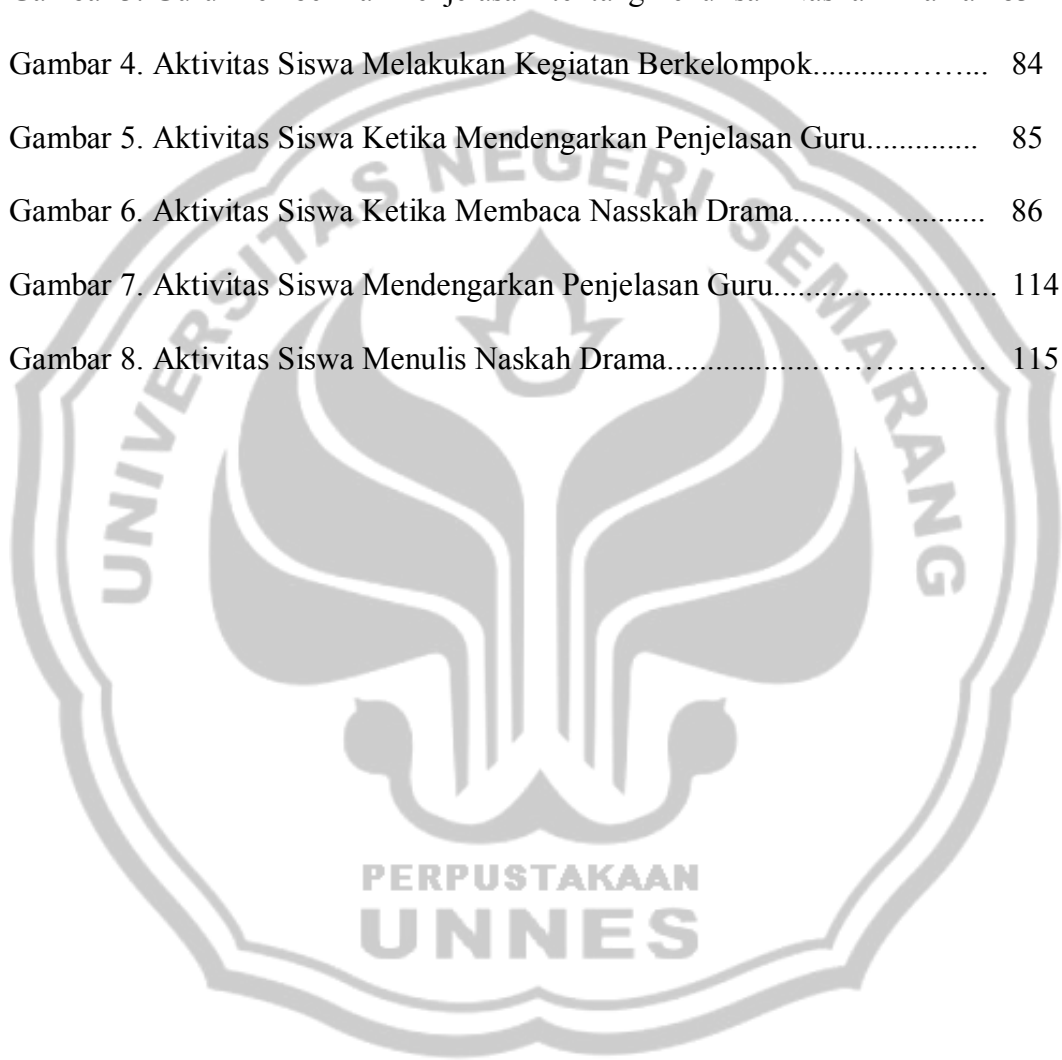
## DAFTAR DIAGRAM BATANG

Diagram Batang 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I.....	64
Diagram Batang 2. Rata-rata Tiap Aspek Siklus I.....	66
Diagram Batang 3. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	90
Diagram batang 4. Rata-rata Tiap Aspek Siklus II.....	92
Diagram batang 5. Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan II.....	115



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Penelitian .....	43
Gambar 2. Aktivitas Awal Pembelajaran Menulis Naskah Drama.....	82
Gambar 3. Guru Memberikan Penjelasan tentang Penulisan Naskah Drama	83
Gambar 4. Aktivitas Siswa Melakukan Kegiatan Berkelompok.....	84
Gambar 5. Aktivitas Siswa Ketika Mendengarkan Penjelasan Guru.....	85
Gambar 6. Aktivitas Siswa Ketika Membaca Naskah Drama.....	86
Gambar 7. Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru.....	114
Gambar 8. Aktivitas Siswa Menulis Naskah Drama.....	115



## DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pembelajaran Siklus I.....	124
Rencana Pembelajaran Siklus II.....	130
Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I.....	135
Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus II.....	136
Instrumen Tes Siklus I dan II.....	137
Lembar Observasi Siklus I dan II.....	138
Jurnal Siswa Siklus I dan II.....	139
Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II.....	140
Lembar Wawancara Siklus I dan II.....	141
Pedoman Gambar/Foto Siklus I.....	142
Pedoman Gambar/Foto siklus II.....	143
Gambar Komik Siklus I.....	144
Gambar Komik Siklus II.....	150
Hasil Observasi Siklus I.....	156
Hasil Observasi Siklus II.....	157
Rekap Perilaku Positif.....	158
Rekap Perilaku Negatif.....	159
Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	160
Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	163
Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	166
Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	167
Hasil Wawancara Siklus I.....	168
Hasil Wawancara Siklus II.....	171
Contoh Hasil Pekerjaan Siswa.....	174

PERPUSTAKAAN  
UNNES



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sangat tepat diajarkan di sekolah karena merupakan suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap pengembangan bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan yang saling mendukung, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, sedangkan keterampilan bersastra meliputi dua aspek yaitu keterampilan apresiasi sastra dan keterampilan ekspresi sastra.

Keterampilan apresiasi sastra bertujuan agar siswa dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri, serta memanfaatkannya dalam kehidupannya nyata.

Keterampilan ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui karya sastra, sebagai

sesuatu yang bermakna. Dengan demikian sastra memberikan peluang bagi pembentukan pribadi yang ekspresif dan kreatif.

Keterampilan ekspresi sastra meliputi ekspresi tulis dan ekspresi lisan. Pada sisi lain, dalam kaitannya dengan tujuan menulis ekspresif, karya sastra bagi pengarang adalah menafsirkan kehidupan, Melalui karyanya pengarang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca dengan sejumlah cara. Karya sastra yang baik bukanlah tiruan langsung kehidupan, pengarang bukanlah imitator murahan. Karya sastra merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan pengarang terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing, sangat penting bagi para siswa untuk memperoleh pengalaman berekspresi sastra.

Bagaimanapun kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri merupakan kebutuhan setiap manusia. Untuk itu kegiatan menulis sajak, menulis cerita, menulis dialog, membuat resensi, berdeklamasi, mementaskan atau membawakan dialog, serta berbagai hal lain yang termasuk ekspresif perlu dilakukan.

Dialog merupakan bahan dasar dalam penulisan naskah drama. Dialog yang ditambahkan setting, prolog, epilog, serta tata cara pementasan, akan tersusun membentuk karangan naskah drama. Dengan kata lain naskah drama merupakan narasi yang tersusun atas dialog-dialog.

Keterampilan menulis naskah drama merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Mengingat pentingnya pembelajaran bahasa serta belum tercapainya standar kompetensi yang terdapat dalam kurikulum mengenai menulis drama, serta minimnya penelitian tentang drama, peneliti tergerak untuk

mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Nalumsari. Pada SMP tersebut keterampilan siswa dalam menulis teks drama masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Indonesia, bahwa kemampuan berbahasa siswa khususnya menulis drama adalah 6.00, padahal batas minimal nilai rata-rata yang harus dicapai siswa adalah 7.00. Dari keterangan tersebut di atas sudah jelas bahwa hasil pembelajaran menulis drama pada SMP N 2 Nalumsari belum mencapai standar kelulusan.

Keterampilan menulis naskah drama merupakan keterampilan bersastra yang bersifat fungsional bagi pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, menulis naskah drama sebagai salah satu keterampilan bersastra perlu mendapat perhatian khusus dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengajaran menulis naskah drama harus ditingkatkan dan lebih dimaksimalkan agar mencapai tujuan dari pembelajaran menulis naskah drama. Pembelajaran drama ditujukan agar siswa mampu memetik nilai-nilai positif yang terkandung dalam drama tersebut, sedangkan dalam pembelajaran penulisan naskah drama ditujukan agar siswa mampu menulis naskah drama yang merupakan cerminan dari realitas kehidupan yang terjadi di sekitarnya, sehingga siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi dan situasi yang terjadi di sekitarnya. Dalam pembuatan naskah drama siswa dituntut untuk memiliki cukup pengetahuan yang berkaitan dengan drama, serta siswa juga harus menguasai kaidah berbahasa tulis dengan baik.

Dalam pembelajaran menulis naskah drama diharapkan siswa dapat lebih kreatif dalam mengembangkan daya imajinasi dan memecahkan masalah. Oleh

karena itu peneliti menggunakan strategi model pembelajaran untuk mempermudah dalam pembelajaran menulis teks drama. Strategi yang digunakan peneliti adalah strategi sinektik yang dikembangkan oleh Gordon. Dalam strategi ini di kembangkan unsur-unsur yang berbeda dan nyata. Ada empat pandangan yang mendasari strategi sinektik, yaitu (1) Kreativitas merupakan kegiatan sehari-hari dan berlangsung seumur hidup yang berupa kemampuan untuk problem solving, ekspresi kreatif, empati insight, dan produk development; (2) Proses kreatif tidak selamanya misterius, akan tetapi mampu dapat diuraikan dan dapat dimanfaatkan untuk melatih individu guna kreativitas mereka; (3) Kreativitas tercipta di segala bidang dan bukan hanya dalam bidang seni; (4) Peningkatan berpikir kreatif untuk individu dan kelompok adalah sama dan tidak hanya bersifat individual (Waluyo 2003:187).

Dengan melihat pentingnya pengajaran menulis naskah drama bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat, maka guru juga harus mampu mengembangkan diri dan menambah variasi media dalam pembelajaran menulis naskah drama. Variasi tersebut harus dapat menggerakkan dan memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan mengapa dalam pengajaran memerlukan media yang menunjang, alasan pertama adalah guru akan lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan, dari media yang digunakannya, sehingga tugasnya tidak semata-mata menuturkan bahan

melalui kata-kata (ceramah). Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut, sebab melalui media pengajaran hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Dalam pembelajaran, media dapat diperoleh dari lingkungan siswa. Variasi media yang digunakan tidak harus mahal, tetapi praktis dan dapat mendukung pelajaran. Pemilihan media yang tepat harus sangat diperhatikan. Kesalahan dalam pemilihan metode dan media dapat menimbulkan sikap meremehkan pada bidang sastra yang memang selama ini siswa menganggap sastra tidak berperan penting dalam pembelajaran berbahasa.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan strategi sinektik dengan dilengkapi gambar komik untuk meningkatkan kompetensi dan sikap positif siswa dalam hal menulis sastra khususnya menulis naskah drama. Komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca. Komik terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung.

Penelitian terhadap sejumlah peredaran komik menunjukkan bahwa buku-buku komik dibaca oleh anak-anak ditingkat menengah. Penelitian ini

membuktikan bahwa komik memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan para remaja. Luasnya popularitas komik mendorong banyak guru bereksperimen dengan medium ini untuk maksud pengajaran. Banyak percobaan telah dibuat di dalam seni bahasa pada tingkat SMP dan SMA.

Guru harus mampu menggunakan motivasi potensial dari buku-buku komik. Penggunaan media komik diharapkan dapat membimbing selera anak-anak, terutama minat baca mereka. Melalui bimbingan guru, komik dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Tentunya pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu KTSP. Dalam KTSP segalanya “diserahkan” kepada guru dan sekolah masing-masing. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menarik yang ditawarkan dalam KTSP yaitu guru dan sekolah terlepas dari campur tangan Kepala Dinas. Sekolah diberi peluang untuk membuat silabus, kurikulum, dan indikator-indikator sendiri. Tidak ada keharusan menggunakan kurikulum tertentu beserta sejumlah daftar bukunya yang juga tertentu. Dalam hal ini fleksibilitas memberi keleluasaan bagi guru untuk menambah jumlah jam pelajaran per minggu sesuai kebutuhan (Depdiknas : 26).

Diharapkan penggunaan strategi sinektik dengan media gambar komik dalam pembelajaran membuat naskah drama dapat memicu kreativitas siswa dalam kegiatan berbahasa, khususnya bersastra.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan perhatian. Kegunaan menulis dapat membentuk siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan di sekitarnya, namun sayangnya keterampilan menulis sastra masih belum mendapat respon yang positif dalam proses pembelajarannya. Rendahnya keterampilan menulis naskah drama di kalangan pelajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dari guru, siswa, dan sekolah.

Faktor dari guru di antaranya adalah bimbingan dan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sulit diterima oleh siswa. Guru harus lebih banyak berkomunikasi dengan siswa agar mengetahui apa yang selama ini diinginkan siswa. Faktor selanjutnya adalah teknik mengajar yang digunakan guru cenderung kurang bervariasi dan membosankan. Guru harus menggunakan teknik yang bervariasi agar siswa tidak merasa terpaksa dalam pembelajaran berbahasa. Salah satunya dengan menggunakan media gambar komik. Umumnya usia anak SMP masih sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan dunia anak-anak seperti kartun dan komik.

Faktor dari siswa sendiri pada dasarnya memang memiliki minat yang kurang terhadap pembelajaran sastra. Sehingga siswa tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menulis naskah drama ini kurang. Ini terlihat pada saat pembelajaran menulis teks drama berlangsung, suasana kelas terlihat ramai dan tidak terkendali. Tidak sedikit siswa yang berbicara dengan temannya atau tidak memperhatikan guru. Selain itu siswa masih banyak beranggapan bahwa menulis naskah drama itu sulit. Ini terlihat dengan masih

banyaknya siswa yang belum mampu menuangkan ide atau gagasannya dalam menulis naskah drama. Sebagian dari mereka juga mengalami kebingungan dalam mengawali tulisan. Untuk itu peneliti menggunakan gambar komik yang sangat digemari para siswa untuk merangsang minat siswa.

Faktor dari sekolah antara lain kurangnya perhatian pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas perpustakaan dengan buku-buku pembelajaran drama maupun buku-buku menulis naskah drama yang bermutu dan sesuai untuk siswa SLTP. Hal tersebut dapat berpengaruh langsung terhadap kurangnya motivasi para siswa selama pembelajaran berlangsung, dan berpengaruh pula terhadap hasil yang akan dicapai siswa nantinya.

Dalam proses pembelajaran menulis naskah drama belum menggunakan media yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan terasa kurang bervariasi dan kurang menarik bagi siswa. Siswa merasa kurang mendapat inspirasi dalam menghasilkan karya sastra sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh. Hal tersebut mengakibatkan siswa enggan ketika diminta menulis naskah drama sehingga yang dihasilkan tidak mencapai kualitas yang maksimal karena penggambaran setting yang tidak jelas, penggunaan alurnya melompat-lompat serta yang paling pokok adalah kurang terbangunnya konflik.

Pengajaran sastra yang menuntut siswa agar mampu menciptakan sebuah karya sastra, tidak bisa bergabung dengan sederhana. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Untuk mencapainya diperlukan media pengajaran sastra yang tepat. Begitu pula pada pembelajaran menulis teks drama diharapkan pula guru mampu menciptakan ide-



ide mereka menjadi teks drama. Untuk itu peneliti menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik agar siswa mampu kreatif menuangkan ide-idenya dan mengembangkan menjadi teks drama.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada skripsi ini adalah pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Peneliti berusaha mengatasi masalah yang dialami oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan suatu media pembelajaran yaitu suatu strategi untuk merangsang munculnya kreatifitas siswa yaitu strategi sinektik dengan media gambar komik. Media gambar komik diharapkan dapat meningkatkan rasa antusias siswa dalam memahami kaidah penulisan naskah drama dengan alur yang lebih runtut serta penggambaran latar yang lebih jelas. Untuk itu peneliti memfokuskan permasalahan pada peningkatan keterampilan menulis naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara setelah mengikuti

pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

- b. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.

### **1.5 Tujuan penelitian**

- a. Mengetahui peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.
- b. Mengetahui perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berupa manfaat toretis dan praktis.

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan metode pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia serta dapat mempertinggi interaksi dalam proses belajar mengajar melalui media pembelajaran yang tepat. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis naskah drama dapat ditingkatkan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik dalam peningkatan keterampilan menulis naskah drama.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
3. Dapat dijadikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang keterampilan menulis dewasa ini telah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Penelitian tersebut antara lain penelitian mengenai menulis naratif, deskriptif, dan argumentatif. Walaupun banyak penelitian yang telah dilakukan tidak sama persis tetapi setidaknya terdapat kesamaan dalam pemakaian metode atau teknik, media maupun desain penelitiannya. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai acuan antara lain penelitian yang dilakukan Sri, Susparni, Asih, Rosyidah, Widodo, dan Musyarofah.

Sri (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas XIII A SMA Muhammadiyah 1 Semarang*, memperoleh hasil yaitu bahwa melalui pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan media gambar, keterampilan menulis teks drama siswa meningkat 11,94% dengan nilai rata-rata 67 pada siklus I dan nilai rata-rata 75 pada siklus II. Adapun perubahan perilaku siswa, yaitu siswa semakin aktif dan antusias dalam belajar tanpa ada tekanan dan lebih termotivasi untuk menulis teks drama serta tidak bermalasan dalam proses pembelajaran.

Susparni (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Pemberian Tugas dengan Media Teks Lagu Siswa Kelas VIII A SMP Negeri I Bumijawa Tegal Tahun Ajaran 2006/2007*, memperoleh hasil yaitu keterampilan menulis teks drama prasiklus nilai tertinggi 77 dengan nilai rata-rata sebesar 56,17. Pada siklus I nilai tertinggi 86 dengan rata-rata 70,55 dan nilai siklus II nilai tertinggi 93 dengan nilai rata-rata 76,87. Hal ini membuktikan bahwa menggunakan teknik pemberian tugas dengan media teks lagu dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.

Asih (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Keterampilan Menulis Teks Drama Menggunakan Media Komik Strip Melalui Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragen*, memperoleh hasil yaitu dengan menggunakan media komik strip dapat meningkatkan keterampilan menulis teks drama. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,66. Pada siklus II diperoleh 79,31% atau meningkat sebesar 10,65% dari rata-rata siklus I. Selain pembelajaran menulis drama menggunakan media komik strip melalui teknik pemodelan tidak monoton dan menyenangkan juga terjadi perubahan perilaku dalam penelitian ini yaitu para siswa tampak senang, bersemangat, antusias, dan serius mengikuti pembelajaran menulis drama.

Rosyidah (2007) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Pecangaan Jepara*, memperoleh hasil yaitu pada prasiklus nilai rata-rata klasikal diperoleh sebesar 55. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata

sebesar 71 atau meningkat sebesar 16% dari rata-rata prasiklus. Pada siklus II meningkat sebesar 8% dari rata-rata siklus I yaitu menjadi 79. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan media film bisu dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Widodo (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas I IPA SMA Negeri I Candirotto Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Media Film Bisu*, memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 71,75 atau dalam kategori cukup. Terjadi peningkatan perolehan nilai rata-rata sebanyak 11,28% atau sebanyak 14%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan media film bisu dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas XI IPA II SMA Negeri 1 Candirotto.

Musyarofah (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Welahan*, memperoleh hasil yaitu pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,4 sedangkan pada siklus II naik menjadi 73,0. Dari data tes tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan nilai menulis naskah drama dengan menggunakan media gambar berseri meningkat sebesar 16,98%.

Dari penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis baik dari segi proses maupun hasil. Dari segi penggunaan, media gambar dapat membuat tingkah laku siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi, sedangkan dari segi hasil, gambar dapat meningkatkan kualitas, struktur ejaan, dan isi tulisan yang dibuat siswa.

Berpijak dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditemukan adanya peluang untuk mengadakan suatu penelitian yang belum banyak dilakukan yaitu tentang keterampilan menulis yang banyak memiliki kajian, strategi, dan media yang berbeda maupun yang hampir sama.

Penelitian ini berbeda dengan berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu strategi yang dilengkapi dengan media yang dapat membantu para siswa dalam mengembangkan kreativitasnya menciptakan sebuah karya sastra.

Peneliti menggunakan strategi dan media yang menurut peneliti belum pernah dipergunakan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif naskah drama untuk siswa SMP, sehingga dapat dijamin keasliannya. Penelitian ini dapat melengkapi media pembelajaran keterampilan bersastra terutama dalam menulis kreatif naskah drama untuk siswa SMP.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif**

Menurut Tarigan (1986:3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Trianto (dalam Widodo, 2008) menyebutkan bahwa menulis kreatif merupakan tulisan yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan menulis kreatif orang dapat mengenali, menyenangkan dan menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut kedalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk di komunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif (karya sastra) sebagai suatu yang bermakna. Salah satu teks yang bersifat kreatif adalah teks drama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis teks drama hakikatnya adalah melahirkan pikiran-pikiran perasaan secara ekspresif dan apresiatif melalui teks drama.

Melalui teks karya sastra bagi pengarang adalah menafsirkan kehidupan melalui karyanya. Pengarang ingin mengkomunikasikan sesuatu karya kepada sidang pembaca dalam sejumlah cara. Masing-masing pengarang memiliki caranya sendiri-sendiri karena wilayah penciptaan adalah *private dominan*. Walaupun demikian, karya sastra yang baik tetaplah memiliki akar yang jelas, hidup dan kehidupan itu sendiri, manusia dan kemanusiaan itu sendiri (Jabrohim dkk, 2003:78).

Rahmanto (1993:112) mengungkapkan bahwa bentuk aktivitas yang terlibat dalam proses belajar bahasa Indonesia sangat terkait dengan pengembangan kemampuan menulis ekspresif dan kreatif. Tulisan yang baik



menuntut suatu penyajian pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat siswa. Berlatih menulis kreatif adalah dapat dikembangkan sendiri oleh para siswa berdasarkan pengamatan dan pengalaman mereka.

Salah satu cara yang baik untuk memulai menulis naskah drama adalah dengan menggali nilai-nilai dramatik dari naskah drama yang kaya akan dialog dan situasi dramatik. Cara lain yang cukup mudah untuk memulai latihan menulis naskah drama adalah dengan meminta siswa mencoba menuliskan percakapan secara imajiner berdasarkan situasi dramatik yang telah banyak di kenal siswa. Siswa dapat diberi tugas mencari situasi dramatik dari buku-buku bacaan ataupun dari surat kabar atau berita di layar televisi untuk dijadikan teks drama dengan adegan yang baik (Rahmanto,1993:121).

Dengan demikian, keterampilan menulis lebih banyak diperoleh dari pengalaman yang berulang-ulang melalui latihan terstruktur, meskipun sedikit banyaknya berperan juga faktor bakat. Namun, yang lebih lagi adalah motivasi yang tumbuh oleh dorongan fasilitator yang betul-betul berkompeten untuk itu. Oleh sebab itu, untuk meletakkan dasar keterampilan menulis peranan guru berada pada posisi yang paling depan dengan kompetensi dan motivasi tinggi.

#### **2.2.2.1 Tujuan Menulis Kreatif**

Jabrohim (2003: VIII) berpendapat bahwa tujuan menulis kreatif adalah sebagai berikut (1) Memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika, (2) Memperjelas motivasi dan orientasi bersastra sehingga terbentuk kejelasan sikap berkesuaian sastra, (3) Meningkatkan

kemampuan teknis dalam menulis sastra (4) Merangsang semangat (etos) kreatif para peserta (5) Memupuk minat dan bakat sehingga memiliki kepekaan apresiasi dan kemampuan kreasi atau ekspresi.

Dalam menulis ada berbagai tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk tulisan, untuk memberikan informasi kepada pembaca melalui bahasa tulis, meyakinkan pembaca dengan pendapat yang disampaikan serta memberikan hiburan, dan melatih untuk terampil menulis kreatif.

#### **2.2.1.2 Tahapan Proses Kreatif**

Jabrohim (2003:80) mengungkapkan bahwa kita masih sering menjumpai sejumlah karya sastra yang masih menggunakan adanya ketidakjelasan visi pengarang, ketidakberanian melakukan penjelajahan kreatif sehingga karya tersebut terkesan setengah matang dan semacamnya. Hal itu di sebabkan belum dipahaminya secara benar, dalam pengertian yang bersifat teknis, tahapan proses kreatif dalam melahirkan karya tertentu. Dengan mengacu pada sejumlah persoalan tersebut akan dijelaskan tahapan proses kreatif secara garis besar.

1. Tahap pertama disebut tahap preparasi atau persiapan. Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan. Ia mungkin dapat berupa pengalaman-pengalaman seseorang untuk melakukan tugas memecahkan masalah tertentu. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai suatu masalah atau tema, makin memudahkan dan melancarkan pelibatan diri dalam proses tersebut. Dengan

bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya, seseorang pengarang atau calon pengarang akan menjajagi berbagai kemungkinan gagasan buat mengerjakan karyanya. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

2. Tahap kedua disebut tahap inkubasi atau tahap pengendapan. Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berupaya melakukan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkan seluruh ‘bahan mentah’ itu diolah dan dipercaya melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan.
3. Tahap ketiga disebut tahap iluminasi. Jika tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bertaraf mencari-cari dan mengendapkan pada tahap ini semuanya menjadi jelas dan terang, tujuan tercapai, penulisan karya (penciptaan) dapat diselesaikan. Tahap ini sering juga disebut sebagai tahap manifestasi, yakni tahap tatkala seseorang memmanifestasikan gagasannya lewat karya tertentu. Pada saat inilah seorang penulis akan merasakan suatu ‘katarsis’, kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang tadinya masih berupa gagasan dan masih samar-samar, akhirnya menjadi suatu yang nyata.
4. Tahap keempat disebut juga tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis. Pada tahap ini seorang penulis melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lainnya. Penulis yang bersangkutan mengambil jarak, melihat dan menimbang hasil karyanya secara kritis. Sebelum ia memutuskan untuk melakukan tindakan selanjutnya, yakni mensosialisasikannya.

### 2.2.2 Pengertian Drama

Menurut Suhariato (2005:58) istilah ‘drama’ semula berasal dari bahasa Yunani yang berarti perbuatan atau pertunjukan. Sebagai karya seni, seperti juga karya seni yang lain dasar karya sastra drama ini pun kehidupan manusia dengan serbanekanya.

Drama berarti perbuatan, tindakan atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau *action*. Drama naskah diberi batasan sebagai suatu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan konflik batin dan mempunyai dua arti luas dan sempit. Drama dalam arti luas, drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Drama dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia, dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana.

Moody (dalam Waluyo 2003:155) menyatakan bahwa drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia. Drama dapat mengantarkan murid-murid menuju kedewasaannya dengan melatih siswa mengalami berbagai macam pengalaman hidup manusia dalam naskah yang dibawakannya.

Dari pengertian drama di atas, dapat disimpulkan bahwa drama mencakup dua pengertian yaitu drama sebagai karya sastra dan drama sebagai seni. Drama sebagai karya sastra dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang berisi cerita konflik batin manusia, bersifat imajinatif, ditulis dalam bentuk dialog,

dan mempunyai kemungkinan dipentaskan menurut alur tertentu. Drama sebagai seni, drama merupakan seni yang kompleks, karena terkait dan ditunjang oleh seni-seni yang lain.

### **2.2.2.1 Naskah Drama**

Wiyanto (2002:32) mengungkapkan naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Naskah drama ditulis selengkap-lengkapannya, bukan saja berisi percakapan, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda-benda peralatan yang diperlukan setiap babak, dan keadaan panggung setiap babak.

Waluyo (2003:2) mengatakan bahwa naskah drama dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Motif dalam penulisan lakon merupakan dasar laku dan merupakan keseluruhan rangsang dinamis yang menjadi lantaran seseorang mengadakan respon. Motif dapat ditimbulkan oleh berbagai sumber, diantaranya:

1. Kecenderungan dasar manusia untuk dikenal, untuk memperoleh pengalaman, kenangan, kedudukan, dan sebagainya.

2. Situasi yang melingkupi manusia yang berupa keadaan fisik dan sosialnya.
3. Interaksi sosial yang ditimbulkan akibat hubungan dengan sesama manusia.
4. Watak manusia itu sendiri yang ditentukan oleh keadaan intelektual, emosional, ekspresif, dan sosio kultural.

Menurut Boen (dalam Waluyo, 2003:6) motif yang dipilih bergantung pada selera penulis. Penulis menentukan motif itu dari sumber mana. Lakon, baik sebagai peniru kehidupan, sugesti atau ilusi kehidupan, atau penggambaran tentang konflik dalam masalah kehidupan, selalu diatur dan dikendalikan oleh proses tingkah laku manusia. Sikap dan tindakan manusia diharapkan akan mengatasi konflik dan masalah manusia itu. Penyajian secara dramatik konflik dan permasalahan hidup menjadi beban lakon pencipta.

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Penulisan naskah drama ada yang menggambarkan sisi baik kehidupan, ada yang menggambarkan sisi jelek, dan ada pula yang ingin berkhotbah lewat lakonya itu (Waluyo 2003:7).

Untuk memahami naskah secara lengkap dan terinci, struktur drama akan dijelaskan disini. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terikat satu dengan yang lainnya.

#### **a. Plot**

Wiyanto (2002:24) mengungkapkan bahwa lakon drama yang baik selalu mengandung konflik, sebab roh drama adalah konflik. Drama memang selalu menggambarkan konflik atau pertentangan. Pertentangan-pertentangan itu menjadi bahan lakon drama. Adanya pertentangan akan menimbulkan bentrokan

dan bentrokan akan menimbulkan peristiwa, muncul satu peristiwa disusul dengan peristiwa-peristiwa lain sehingga menjadi rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa inilah yang membentuk plot drama (jalan cerita drama).

Waluyo (2003:8) mengemukakan bahwa plot merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama itu bertentangan, konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian.

Suharianto (2005:59) mengungkapkan bahwa istilah lain dari plot bisa disebut juga lakon atau cerita yang merupakan unsur yang esensial dalam sebuah drama. Secara struktural lakon atau cerita terdiri atas 5 bagian yaitu:

(1) Pemaparan atau Eksposisi

Bagian lakon drama yang berisi pembeberan atau penjelasan mengenai situasi awal suatu cerita. Pada bagian ini akan ditampilkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan aspek-aspek psikologis tokoh. Melalui bagian inilah tema cerita atau yang sering disebut pula dengan premis di perkenalkan sedemikian rupa sehingga penonton atau penikmatnya mengetahui bahwa kejadian-kejadian dalam drama cerita tersebut mengandung konflik, walaupun selama berlangsung pemaparan tersebut situasi masih dalam keadaan seimbang, artinya belum terjadi konflik yang sebenarnya. Itulah sebabnya bagian ini sering disebut pula dengan pembenihan peristiwa. Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.

(2) Penggawatan atau Komplikasi

Bagian drama yang secara jelas menunjukkan adanya konflik yang sebenarnya. Dalam bagian ini tampak adanya atau munculnya perbuatan-perbuatan perangsang. Pada bagian inilah pengarang mempertemukan protagonis dengan antagonis untuk membangun konflik yang merupakan dasar sebuah cerita drama. Konflik tersebut dikembangkan. Terus dan akan menanjak sampai dititik puncak. Karena itu bagian ini disebut juga dengan penanjakan atau *rising action*.

(3) Puncak atau klimaks

Bagian cerita yang merupakan puncak ketegangan cerita, merupakan titik perselisihan paling tinggi antara protagonis dan antagonis. Bagian ini merupakan bagian cerita paling genting. Dengan demikian sudah tidak mungkin diperhebat lagi. Cerita atau konflik harus segera diakhiri. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu hancurnya salah satu pihak atau pulihnya keseimbangan antara dua pihak yang semula bertentangan.

(4) Peleraian atau Anti Klimaks

Bagian tempat pengarang mengetengahkan pemecahan konflik. Mulai bagian ini, pengarang drama secara bertahap membuka rahasia yang selama ini disembunyikan.

(5) Penyelesaian atau Kongklusi

Bagian cerita yang berfungsi mengembalikan lakon pada keseimbangan awal. Bagian ini merupakan tempat pengarang mengakhiri seluruh kejadian dalam lakon, sekaligus merupakan tempat pengarang



memberikan jawaban bagi para penikmat atau penontonnya atas berbagai masalah yang terjadi pada bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini sering disebut pula dengan *catastrophe* atau *resolusi*.

#### **b. Penokohan**

Menurut Fauzi (2007:25) unsur pertama yang harus ada dalam drama adalah tokoh. Tidak ada drama yang sesungguhnya jika didalamnya tidak ada tokoh atau yang ditokohkan. Secara sederhana, tokoh ini terdiri atas tokoh inti yang menjadi pusat cerita disepanjang drama, tokoh lawan, dan tokoh pembantu.

Edward H Jones ( dalam Fauzi 2007:32) mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah karakter dapat berarti (1) Pelaku cerita dan (2) Perwatakan. Istilah ‘Penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’, sebab istilah itu sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut Waluyo (2003:16-18) tokoh-tokoh dan watak dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi beberapa seperti dibawah ini:

##### 1. Klasifikasi Tokoh

a. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita:

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

- 2) Tokoh antagonis, tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

b. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya:

- 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral merupakan perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis atau tokoh antagonis.
- 2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
- 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

## 2. Klasifikasi Perwatakan

Perwatakan menurut Wiyanto (2002:27) adalah keseluruhan ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam lakon drama. Seorang tokoh bisa saja berwatak sabar, ramah, dan suka menolong. Sebaliknya, bisa saja tokoh lain berwatak pemberang, suka marah, dan sangat keji. Karakter ini diciptakan penulis lakon untuk diwujudkan oleh pemain (aktor) yang memerankan tokoh itu.

Watak para tokoh dapat digambarkan dalam tiga dimensi. Penggambaran ini berdasarkan keadaan fisik, psikis, dan sosial.

1) Keadaan Fisik

Yang termasuk dalam keadan fisik tokoh adalah: umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmaniah, ciri khas yang menonjol, suku bangsa, raut muka, kesukaan, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk dan sebagainya.

2) Keadaan psikis

Keadaan psikis tokoh meliputi: watak, kegemaran, mentalitas, standar moral, temperamen, ambisi, kompleks psikologis yang dialami, keadaan emosi, dan sebagainya.

3) Keadaan sosiologis

Keadaan sosiologis tokoh meliputi jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ras, agama, ideologi, dan sebagainya. Keadaan sosiologis seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

**c. Dialog atau percakapan**

Menurut Waluyo (2003:20) ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan yang diangkat ke atas pentas.

Di samping itu dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Keindahan bahasa itu tidak boleh mengganggu makna yang terkandung dalam naskah, artinya walaupun indah tetap komunikatif. Drama juga harus hidup, artinya mewakili tokoh-tokoh yang dibawakan. Watak secara psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dapat diwakili oleh dialog itu.

#### **d. Setting**

Setting menurut Wiyanto (2002:28) adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu adegan. Karena suatu adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki.

Waluyo (2003:23) mengemukakan bahwa setting atau tempat kejadian sering disebut pula latar cerita. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu.

##### **a. Setting tempat**

Setting tempat tidak berdiri sendiri. Berhubungan dengan ruang, misalnya, di dalam rumah, di luar rumah, di pedesaan, diperkotaan. Melalui latar tempat ini dapat tergambar suasana, tingkah laku masyarakat, tata nilai, tradisi, dan hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tokoh.

##### **b. Setting waktu**

Juga berarti lakon terjadi di waktu siang, pagi, sore atau malam hari. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat. Waktu juga berarti zaman terjadinya lakon itu. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa secara historis.

c. Setting ruang

Ruang dapat berarti ruang dalam rumah atau luar rumah, tetapi juga berarti lebih mendetail, ruang yang bagaimana yang dikehendaki penulis lakon. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang yang akan memberi corak tersendiri dalam drama yang dipentaskan.

Menurut Fauzi (2007:60) latar atau setting, meskipun oleh beberapa penulis drama sering diabaikan, merupakan unsur penting yang harus diperhatikan oleh penulis drama. Latar ini mengacu pada aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Lokasi geografis yang meliputi *topografi* (nama tempat, desa, kota, pegunungan, pantai, pulau, dan sebagainya) dan *skeneri* (eksterior dan interior);
- b. Kebiasaan dan tata cara hidup tokoh sehari-hari;
- c. Waktu terjadinya peristiwa yang mengacu kepada periode historis atau zaman tertentu, musim, tahun, bulan, dan sebagainya;
- d. Lingkungan religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya.

Ketelitian seorang penulis tentu saja sangat diperlukan dalam menciptakan latar yang harus selalu berkaitan langsung dengan karakterisasi tokoh serta inti peristiwa yang berkembang dalam cerita.

e. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut, yang berhubungan pula dengan

nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya.

Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog. Konflik batin dalam drama harus benar-benar dihayati oleh pengarang. Tema merupakan 'struktur dalam' dari sebuah karya sastra. Tema juga berhubungan dengan sudut pandang atau *point of view*, sudut dari mana pengarang memandang dunia ini, apakah dari segi bahagia, duka, mengejek, mencemooh, harapan ataukah kehidupan ini sama sekali tidak bermakna (Waluyo, 2003:23-26).

#### **f. Amanat**

Menurut Wiyanto (2002:24) amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama tersebut.

Waluyo (2003:28) juga mengungkapkan bahwa amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pembaca atau penonton. Amanat sebuah drama akan mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat itu biasanya membrikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Jika meminjam istilah Horace *dulce et utile*, maka amanat itu akan menyorot pada masalah *utile* atau manfaat yang dapat dipetik dari karya drama itu.

Amanat adalah pesan yang hendak di sampaikan oleh pengarang melalui ceritanya, atau pesan yang dapat ditangkap dari dalam karya sastra.

### 2.2.3 Strategi Sinektik

Hastuti (1997:31) mengungkapkan bahwa model sinektik ditawarkan oleh JJ Gordon karena itu disebut model Gordon. Sinektik berarti menghubungkan atau menyambung. Jadi, model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

Model Gordon mengenal tiga teknik, yaitu

1. Analogi personal : Siswa diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam sastra. Mereka diminta merasakan bagaimana seandainya menjadi sastrawan besar, andaikata dapat menghasilkan karya seperti karya itu.
2. Analogi langsung: Masalah yang diperoleh disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya siswa. Misalnya, siswa diminta menganalogikan dirinya sebagai tokoh karma dan arjuna yang harus bertanding.
3. Konflik kempaan: Mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda sehingga siswa memahami objek penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir.

Strategi belajar mengajar yang menggunakan model sinektik merupakan pendekatan baru yang berguna untuk mengembangkan kreatifitas. Sinektik yang dikembangkan oleh William Gordon dengan kawan-kawanya mula-mula untuk mengembangkan ‘aktivitas kelompok’ dimana individu dilatih untuk bekerja sama

dengan yang lain dalam suatu industri. Namun akhirnya satu aspek yang sangat menonjol adalah perubahan tingkah laku individu yang secara pribadi mereka mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masalah pribadi, kelompok maupun masalah lingkungannya secara kreatif (Hastuti 1997:154).

Waluyo (2003:187) mengemukakan bahwa dalam strategi ini dikombinasikan unsur-unsur yang berbeda dan nyata. Dalam metode ini titik berat proses kreatif adalah pada unsur metafor, yang mampu memperkenalkan jarak konseptual antara siswa dengan mata pelajaran yang menunjang daya imajinasi, serta memecahkan masalah (*solving the problem*). Hal ini sangat penting dalam pembinaan kreatifitas yang berarti mengembangkan cara berpikir secara *divergent*. Analogi langsung memerlukan problem yang dihayati setelah membaca atau menonton drama secara paralel. Hal ini akan menghasilkan analogi personal, dianalisis secara personal. Dalam hal ini siswa akan mengidentifikasi masalah yang dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa bagaimanakah jika ia sebagai seorang penulis drama. Hal ini akan menghasilkan konflik kempaan yang akan mempertahankan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan konflik kempaan siswa dapat memahami drama dari dua sudut pandang yang berbeda, juga akan ditemukan pengertian dan wawasan baru.



#### **2.2.4 Pengertian Media**

Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam dunia pengajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah para siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu di kuasai oleh para siswa (Soeparno 1988:1).

Media pengajaran adalah sesuatu alat yang dipergunakan guru dalam proses penyampaian pengajaran kepada siswa untuk membantu, mempermudah, memperlancar jalannya pengajaran sehingga materi tersebut dapat di pahami oleh siswa. Fungsinya adalah sebagai alat yang membantu siswa dalam memahami materi melalui pengalaman yang tidak langsung itu (Hidayat, dkk 1988:107).

Media pembelajaran adalah suatu media yang bermuatan pesan-pesan tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu pula. Oleh karena itu, media pembelajaran disebut juga sebagai perantara.

##### **2.2.4.1 Media Gambar Komik**

Komik dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat

dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Apabila kartun sangat bergantung pada dampak penglihatan tunggal, maka komik terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung komik sifatnya humor. Cerita-ceritanya mengenai diri pribadi sehingga pembaca dapat segera mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dari perwatakan-perwatakan tokoh utamanya. Ceritanya ringkas dan menarik serta dilengkapi dengan aksi, bahkan dalam lembaran surat kabar dan buku-buku, komik dibuat lebih hidup, serta diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas (Sujana dan Rivai 2005:64).

Walaupun ada hubungan yang dekat antara komik dan kartun, namun keduanya berbeda. Komik merupakan pendekatan ketika membuat film, sedangkan kartun adalah media yang sering menggunakan pendekatan tersebut (Mc Cloud 2001:21).

Dibandingkan dengan karya sastra, komik memiliki beberapa kelebihan karena kurang menonjolkan kepribadian penulisnya. Penulis berusaha untuk lebih banyak mengungkapkan orisinalitasnya melalui gambar dan bukan cerita. Ciri khas bentuk kesenian ini adalah membawa kita berimajinasi ke dalam alam yang berbeda dari alam kita, atau ke dalam lingkungan sosial yang tidak pernah kita masuki (Bonneff 1998:9).

Menurut Bonneff (1998:131) ciri dan bentuk media, sebenarnya menentukan penggunaan bahasanya; komik memberikan dua peranan penting, yaitu fungsi bahasa untuk memberikan komentar action; dan fungsi bahasa dalam dialog yang replikanya ditempatkan dalam balon (atau disamping), yang

mengungkap sekaligus menolong batin. Perlu ditambahkan juga fungsi bahasa dalam mengungkapkan perasaan (interjeksi), yang juga ditaruh dalam balon yang terkadang seperti gelembung meledak; dan fungsi bunyi-bunyian, terkadang gambar pun mengungkapkan bunyi.

Walaupun komik telah mencapai popularitas secara luas terutama sebagai media medium hiburan, namun penggunaannya dalam pengajaran komik memiliki nilai edukatif yang tidak diragukan (Sujana dan Rivai 2005:69).

Kedudukan komik terus berkembang kearah yang baik karena orang telah menyadari nilai komersial dan edukatif yang dimiliki komik. Produksi berkembang dan cenderung menyesuaikan diri dengan kategori pembaca yang beragam. Penerbitan menjadi mantap dan terpusat meskipun dua jenis media utama yang jarang berhubungan satu sama lain masih terlibat (Bonnet 1998:67).

Dewasa ini komik masih sangat digemari oleh siswa SMP. Komik dapat memacu minat dan membantu siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya menulis naskah drama. Pemakaian komik yang luas dengan ilustrasi berwarna, alur cerita yang ringkas, dengan perwatakan orangnya yang realistis menarik semua siswa dan guru dalam usaha membangkitkan minat belajar. Dengan media gambar komik siswa akan lebih termotivasi dalam mengembangkan imajinasinya menciptakan suatu karya.

### **2.2.5 Pembelajaran Menulis Naskah Drama Menggunakan Strategi Sinektik Dengan Media Gambar Komik**

Waluyo (2003:201) mengatakan bahwa penulisan naskah drama sendiri oleh siswa sangat penting untuk memperdalam pengertian mereka tentang drama. Membaca, menilai, mendiskusikan lakon, akan memberikan bantuan kepada siswa untuk menulis drama sendiri. Aktivitas ini akan melahirkan gagasan-gagasan yang murni dari siswa untuk menghasilkan naskah drama yang baru. Biasanya siswa sulit menemukan topik konflik dan plot yang menarik. Untuk keadaan serupa ini guru dapat membantunya. Demikian juga kita menghadapi ketiadaan bahan cerita. Beralih ke cerita-cerita klasik daerah setempat, akan menolong siswa. Jika struktur lakon sudah ditemukan, sebenarnya tugas siswa hanya mengisi dialog pada struktur yang sudah ada itu. Gagasan siswa biasanya masih segar dan murni. Banyak dialog-dialog spontan yang dapat mereka susun, dan seringkali dapat menarik.

Sebuah lakon mempresentasikan kehidupan, isi, dan gagasan natural dari pengarang yang ingin dipresentasikan juga lewat naskah tersebut. Moddy (dalam Waluyo, 2003:202) mengungkapkan bahwa proses rekreasi sangat penting. Hal ini juga disampaikan oleh Laslie Strata. Bahasa harus diekspresikan lewat pembacaan nyaring, penjiwaan, mimik, gesture, juga acting. Naskah drama harus dipresentasikan dengan rekreasi tersebut. Drama adalah tiruan realitas kehidupan manusia, tetapi harus menyembunyikan aspek 'tiruan' itu, sehingga tampak seperti realitas. Siswa perlu banyak latihan dalam menulis naskah drama.

Penggunaan media dan strategi yang tepat akan menimbulkan minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memacu siswa untuk lebih bersikap kreatif khususnya menulis naskah drama. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis memilih gambar komik sebagai media. Gambar komik yang dimaksud adalah gambar komik yang merupakan rangkaian gambar yang merupakan satu kesatuan cerita. Beberapa gambar komik dapat dijadikan bahan penyusunan paragraf. Gambar komik pada hakikatnya mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat. Di dalamnya terdapat berbagai bentuk ekspresi yang terungkap dalam fakta gambar. Pesan yang tersirat dalam gambar-gambar tersebut dinyatakan kembali kedalam bentuk kata-kata dialog.

Dengan strategi sinektik siswa dituntut untuk dapat menggali kreatifitas sedalam-dalamnya. Proses sinektik menunjukkan bahwa (1) Pemunculan proses kreatif menuju kesadaran; (2) Komponen emosional lebih penting daripada komponen intelektual; (3) Elemen-elemen emosional dan irasional harus di pahami untuk meningkatkan kemungkinan sukses dalam bidang *solving the problem*.

Penerjemahan pesan atau pelukisan kembali pesan dari bentuk gambar komik kedalam bentuk kalimat dan dialog sangatlah bergantung pada kemampuan imajinasi siswa. Siswa yang mempunyai daya imajinasi tinggi akan lebih mudah dalam menterjemahkan gambar komik dalam bentuk dialog-dialog yang lengkap dan sesuai gambar komik tersebut, sedangkan anak yang kurang daya imajinasinya akan kesulitan dalam menterjemahkan kedalam bentuk naskah

drama. Guru harus selektif dalam memilih gambar komik sebagai media pembelajaran menulis naskah drama.

Dengan digunakannya suatu media, yaitu gambar komik, maka siswa akan dituntut untuk mengungkapkan cerita dengan lebih baik, runtut serta penggambaran latar yang lebih jelas.

### 2.2.6 Latihan Penulisan Naskah Drama

Jabrohim (2003:136) mengatakan bahwa penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan, artinya jika memang hanya mempunyai sedikit pengalaman menulis maka kita memulainya selangkah demi selangkah, tahap demi tahap dalam suatu tata urutan. Berbagai aspek yang harus ada merupakan dasar menulis naskah drama dan dengan itu diharapkan nantinya kita memiliki ketajaman perasaan dan kejernihan pikiran yang berhubungan dengan unsur fundamental sebuah naskah drama. Aspek-aspek itu antara lain penciptaan latar (*creating setting*), penciptaan tokoh hidup (*freshing out character*), penciptaan konflik-konflik (*working konflik*), penulisan adegan, secara keseluruhan di susun kedalam skenario.

#### a. Menciptakan Setting

Lingkungan fisik tempat penulis drama menerapkan aksi (*action*) para tokoh ciptaanya disebut setting (latar). Setting (latar) dalam drama seringkali dilupakan penulis pemula, padahal setting paling sederhana pun mempunyai dampak yang besar bagi aksi para pelaku. Penulis-penulis drama yang sudah berpengalaman seringkali menggunakan suatu lingkungan yang aktual seperti

yang mereka observasi sebagai dasar setting yang mereka tulis. Mereka memodifikasi hasil observasi agar menjadi setting yang paling baik bagi dramanya.

#### b. Menciptakan Tokoh

Ketika melukiskan tokoh cukup seperti ketika kita melukiskan setting. Penulis drama melukiskannya ringkas dan setepat mungkin. Informasi berikut ini yang biasa termasuk di dalamnya terdapat: nama tokoh, usia, deskripsi fisik tokoh secukupnya, hubungan tokoh utama dengan lainnya didalam drama-drama itu. Kalaupun ada petunjuk utama dengan tokoh lain didalam drama itu. Kalaupun ada petunjuk khusus tentang karakter tokoh seyogyanya di deskripsikan sedikit saja.

#### c. Penciptaan Konflik-Konflik

Penulis pemula seringkali ingin melompat segera menulis dialog. Tetapi mereka lupa bahwa sebuah adegan yang berhasil (eksistensinya adalah drama yang berhasil) didasarkan pada cerita. Drama adalah cerita. Sebuah cerita merupakan serangkaian insiden (peristiwa) kemudian bergerak maju dari permulaan ketengah lalu ke akhir. Elemen cerita yang menggerakkan drama menuju kedepan adalah konflik. Inti adegan yang berhasil adalah terletak pada perasaan yang kuat tentang konflik seorang tokoh menginginkan sesuatu, sedangkan tokoh lain berusaha mencegah keinginan itu.

Empat kata kunci yang senantiasa perlu diperhatikan adalah tujuan (goal), motivasi, rintangan dan taktik. Definisi adalah seorang tokoh ingin (mempunyai motivasi) mencapai tujuan (goal) tertentu, tetapi seorang (suatu) merintang

mencegah keberhasilan tokoh pertama tadi. Jika motivasi tokoh pertama tadi cukup kuat, maka tokoh itu berusaha kuat mengatasi rintangan-rintangan itu dengan taktik-taktik agar ia berhasil mencapainya.

#### d. Penulisan Adegan

Penempatan semua elemen kedalam skenario kasar berupa adegan adalah langkah penting yang harus di lewati sebelum kita menulis drama lengkap, sebab menulis drama adalah membuat bangunan drama, kita mengalokasikan waktu dan menaruh perhatian pada penulisan skenario dasar berupa adegan itu.

Dalam latihan ini kita menulis skenario dasar berupa adegan (sepotong adegan) dimana di dalamnya tokoh pertama memiliki motivasi kuat untuk keberhasilan tujuannya. Sedangkan tokoh kedua juga mempunyai motivasi kuat membuat berbagai rintangan (*obstacle*) agar keberhasilan tujuan tokoh pertama tadi gagal. Kedua tokoh berusaha menggunakan berbagai taktik yang sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing.

#### e. Secara keseluruhan disusun ke dalam skenario

Latihan berikut berupa penulisan adegan lengkap dengan setting, maka sekarang adalah waktu yang tepat untuk menempatkan semuanya kedalam skrip drama. Sebuah skrip adalah versi pameran (*acting*) sebuah drama yang akan dipergunakan sutradara dan aktor dalam latihan (*rehearsal*).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Pengajaran bahasa Indonesia diajarkan disekolah bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik itu secara



lisan maupun melalui bahasa tulis. Kemampuan tersebut sangat potensial (1) Sebagai sarana pembentuk persatuan dan kesatuan bangsa, (2) Sarana peningkatan pengetahuan dan mengembangkan budaya, (3) Sarana peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan bahasa, (4) Sebagai sarana menyebarluaskan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah, dan (5) Sebagai sarana pengembangan penalaran (Depdiknas 1994).

Dengan demikian keterampilan menulis di sekolah perlu ditingkatkan karena dengan keterampilan menulis yang baik, siswa akan mampu berpikir secara praktis dan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengekspresikan perasaan mereka dalam bentuk tulisan.

Keterampilan menulis teks drama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya dari siswa itu sendiri, maupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang sesuai dengan kondisi siswanya. Selama ini guru hanya menggunakan strategi ceramah untuk menyampaikan materi kepada siswa. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya misalnya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang dianggap belum jelas.

Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Tiap siklus terdiri empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelumnya

dilakukan pratindakan untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa, selanjutnya dilakukan tindakan untuk memecahkan masalah siswa.

Siklus I diawali dengan tahap perencanaan berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah yang ada. Tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tindakan yang dilakukan adalah menggunakan media komik dan strategi sinektik.

Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu hasil yang diperoleh dalam pembelajaran kemudian di refleksi. Kelebihan yang ada pada siklus I di pertahankan sedangkan kekurangan yang ada akan dicari solusi dalam siklus II dengan cara memperbaiki perencanaan pada siklus II. Setelah perencanaan pada siklus II di perbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan, observasi dilakukan sama dengan siklus I.

Hasil yang diperoleh pada tahap tindakan dan observasi pada siklus II kemudian di refleksi untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kreatifitas menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara.

#### **2.4 Hipotesis Tindakan**

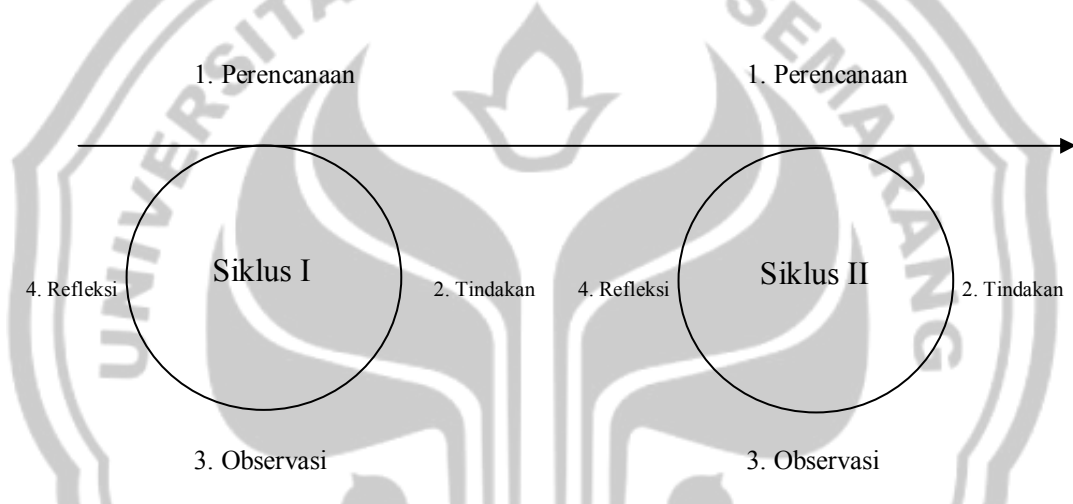
Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara dapat meningkat kearah yang positif.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini penelitian dilakukan dengan dua siklus dan melalui beberapa proses. Antara lain yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi.



Gambar 1 Desain Penelitian Model Kemmis dan Tanggart

#### 3.1.1 Proses Tindakan Kelas Siklus I

Siklus I dimaksudkan untuk melakukan pembelajaran menulis drama dengan menggunakan media gambar komik melalui komponen pemodelan, selain itu siklus I di gunakan sebagai pembanding dengan pembelajaran pada siklus II. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

## 1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa kegiatan, yaitu menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah. Rencana kegiatan itu meliputi (1) Menyusun rencana pembelajaran dengan materi menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik, (2) Membuat dan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan jurnal guru, lembar jurnal siswa untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran dan memperoleh data nontes, (3) Menyiapkan perangkat tes menulis naskah drama, pedoman penskoran, dan norma penilaian.

## 2. Tindakan

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Tindakan ini disesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan. Langkah-langkah yang disiapkan pada tahap ini adalah apersepsi, pembelajaran, dan evaluasi.

Apersepsi menjadi langkah awal dalam tahap ini, guru mulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberitahukan kompetensi yang harus dicapai siswa, setelah itu guru mulai pembelajaran dan masuk ke dalam materi. Guru menceritakan yang berhubungan dengan drama, tentang unsur-unsur drama dan selanjutnya melakukan kegiatan bertanya jawab. Tahap selanjutnya adalah proses pembelajaran, sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan apa unsur-unsur

naskah drama, apa yang membedakan naskah drama dengan karya sastra lain dan bagaimana struktur penulisannya, (2) Guru membagi gambar komik dengan tema yang sama untuk diamati oleh seluruh siswa, (3) Secara individu siswa mengamati ekspresi dari gambar komik yang diterima untuk kemudian mengubahnya menjadi sebuah naskah drama dengan tambahan penggambaran setting dan adegan dari gambar yang telah dibagikan guru, (4) Setelah selesai siswa diminta untuk menuliskan naskah drama, (5) Guru memilih naskah yang dianggap paling baik, (6) Siswa dengan hasil karya terbaik membacakan naskah tersebut dengan memperhatikan ekspresi yang sesuai, (7) Siswa lain membuat catatan penilaian dan dikumpulkan pada guru untuk dijadikan bahan refleksi.

### 3. Observasi

Dalam tahap observasi, yang diamati adalah proses jalannya belajar mengajar menulis naskah drama para siswa. Untuk memperoleh data yang lengkap maka sebaiknya mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai. Hal-hal yang perlu diamati yaitu tindakan siswa selama pembelajaran, serta mengamati respon siswa terhadap materi pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk beberapa siswa yang telah dipilih dengan pedoman wawancara yang mencakup garis besar keadaan siswa, yaitu respon siswa, minat, latar belakang siswa, dan kesulitan.

### 4. Refleksi

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu menganalisis hasil tes, hasil observasi, hasil jurnal, dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah di

analisis akan terlihat permasalahan atau muncul pemikiran baru yang memerlukan tindakan baru, sehingga perlu perencanaan dan tindakan ulung.

### 3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Proses tindakan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan adalah (1) Membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis naskah drama yang materinya masih sama dengan siklus I, namun upayakan dapat memperbaiki masalah atau kekurangan pada siklus I, (2) Menyiapkan lembar wawancara, lembar observasi, dan jurnal untuk memperbaiki data nontes siklus II, (3) Menyiapkan perangkat tes yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

#### 2. Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam siklus II adalah (1) Memberikan umpan balik mengenai hasil yang diperoleh pada siklus I, (2) Melaksanakan proses pembelajaran menulis naskah drama sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, (3) Memberi motivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif selama pembelajaran.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sasaran observasi meliputi keaktifan siswa selama mendapat penjelasan dari guru, keaktifan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama.

### 4. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini bertujuan untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I, untuk menentukan kemajuan yang telah dicapai siswa Selama proses pembelajaran menulis naskah drama dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang mungkin masih muncul pada siklus II.

## 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIIID SMP Negeri 2 Nalumsari Jepara. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIIID yang terdiri dari 18 siswa laki-laku dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini mengambil kelas VIIID dengan alasan berikut ini:

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, peneliti memperoleh informasi, bahwa kemampuan berbahasa pada kelas tersebut masih sangat rendah dibandingkan kelas lain. Siswa kurang termotivasi dalam belajar, keadaan kelas sering pasif sebab strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih berjalan satu arah, sehingga dalam proses pembelajarannya siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja.

2. Keterampilan menulis naskah drama masih sangat rendah karena sebagian siswanya belum mengerti tentang naskah drama.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis naskah drama dan variabel penggunaan strategi sinektik yang dilengkapi dengan media gambar komik.

Variabel pertama adalah kemampuan menulis drama. Kemampuan menulis naskah drama adalah suatu proses kegiatan mengungkapkan suatu ide, gagasan, dan pengalaman hidup dengan menggambarkan situasi kehidupan yang di tuangkan dalam bentuk tulisan yang berupa dialog dan memiliki beberapa aspek antara lain: tema, perwatakan, alur, dan bahasa.

Variabel kedua adalah penggunaan strategi sinektik dengan media gambar komik. Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan strategi sinektik akan melatih siswa untuk lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang harus dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa seandainya mereka menjadi seorang penulis naskah drama. Hal ini akan menghasilkan konflik kempaan, dengan konflik kempaan siswa dapat memahami drama dari dua sudut pandang yang berbeda. Dengan media gambar komik siswa akan dirangsang untuk kreatif dalam menyelesaikan masalahnya, misalkan menyelesaikan tugas menulis naskah drama. Siswa dapat memunculkan ide kreatifnya setelah mengamati gambar-gambar komik yang mereka terima. Hasil akhir pembelajaran



ini adalah siswa lebih terampil dalam menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menulis naskah drama. Instrumen nontes berupa lembar observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi.

#### 3.4.1 Instrumen tes

Instrumen tes yaitu menulis drama. Tes menulis drama adalah tes yang menuntut siswa untuk menyusun drama. Tes ini bertujuan untuk menuntut siswa dalam menulis drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Alat tes menulis drama berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis drama. Kriteria menulis meliputi: (1) tema, (2) alur, (3) setting, (4) konflik, (5) penokohan, (6) struktur penulisan, (7) bahasa. Dalam satu babak ada kemungkinan untuk dipentaskan.

Tabel 1. Skor Penilaian Tes Menulis Naskah Drama

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1	Tema	15
2	Alur	15
3	Setting	15
4	Konflik	15
5	Penokohan	15
6	Struktur penulisan	15
7	Bahasa	10

Table 2. Aspek Penilaian Tes Menulis Naskah Drama

Aspek penilaian	Rentang skor	Kriteria	Kategori
1. Tema	15	1. Tema sangat relevan dengan gambar komik	Sangat baik
	11	2. Tema relevan dengan gambar komik	Baik
	7	3. Tema cukup relevan dengan gambar komik	Cukup
	7	4. Tema kurang relevan dengan gambar komik	Kurang
2. Alur	15	1. Alur drama dideskripsikan sangat sesuai dengan gambar komik	Sangat baik
	11	2. Alur drama dideskripsikan sesuai dengan gambar komik	Baik
	7	3. Alur drama dideskripsikan cukup sesuai dengan gambar komik	Cukup
	7	4. Alur drama dideskripsikan tidak sesuai dengan gambar komik	Kurang
3. Setting	15	1. Setting digambarkan sangat jelas, ringkas dan sangat hidup	Sangat baik
	11	2. Setting digambarkan secara jelas, ringkas dan hidup	Baik
	7	3. Setting digambarkan cukup jelas,	Cukup

	7	ringkas dan cukup hidup 4. Setting digambarkan tidak jelas, tidak ringkas dan kurang hidup	Kurang
4. Konflik	15	1. Konflik sangat terbangun sesuai dengan gambar komik	Sangat baik
	11	2. Konflik terbangun sesuai dengan gambar komik	Baik
	7	3. Konflik cukup terbangun sesuai dengan gambar komik	Cukup
	7	4. Konflik tidak terbangun sesuai dengan gambar komik	Kurang
5. Penokohan	15	1. Karakter tokoh dapat digambarkan sangat jelas	Sangat baik
	11	2. Karakter tokoh dapat digambarkan dengan jelas	Baik
	7	3. Karakter tokoh dapat digambarkan cukup jelas	Cukup
	7	4. Karakter tokoh tidak digambarkan jelas	Kurang

6. Struktur penulisan	15	1. Struktur penulisan sangat sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang benar	Sangat baik
	11	2. Struktur penulisan sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang benar	Baik
	7	3. Struktur penulisan cukup sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang benar	Cukup
	7	4. Struktur penulisan tidak sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang benar	Kurang
7. Bahasa	10	1. Bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan karakter tokoh yang berbeda	Sangat baik
	8	2. Bahasa yang digunakan sesuai dengan karakter tokoh yang berbeda	Baik
	6	3. Bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan karakter tokoh yang berbeda	Cukup
	4	4. Bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan karakter tokoh yang berbeda	Kurang

Kajian teks digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai penulisan naskah drama. Keberhasilan siswa dalam menguasai penulisan naskah drama. Keberhasilan siswa dalam menguasai penulisan naskah drama. Keberhasilan itu peneliti kelompokkan menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang dengan rentang nilai 0-100.

Berdasarkan pedoman penilaian diatas, peneliti dapat mengetahui hasil tes menulis naskah drama. Tes akan dilakukan satu kali dalam setiap siklus yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran. Apabila hasil naskah drama siswa pada siklus I belum sesuai dengan target yang ditetapkan, maka akan di adakan tindakan siklus II. Siswa yang memperoleh hasil sangat baik adalah siswa yang mendapatkan skor 85-100, siswa yang memperoleh hasil baik adalah siswa yang mendapat skor antara 65-74, sedangkan siswa yang memperoleh hasil kurang adalah siswa yang memperoleh skor 0-64.

#### **3.4.2 Instrumen Nontes**

Instrumen nontes dapat berbentuk lembar observasi, pedoman wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

##### **1). Lembar observasi**

Lembar observasi siswa memuat segala tingkah laku setiap siswa selama proses pembelajaran menulis drama dengan menggunakan media gambar komik. Lembar observasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang dilakukan dengan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa pada proses belajar mengajar yang terjadi selama proses

penelitian. Pedoman pengamatan atau observasi ini adalah sikap positif maupun negatif siswa pada proses belajar mengajar menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Sasaran yang diamati dalam observasi siswa adalah perilakunya. Isi lembar observasi pada penelitian ini ditekankan pada aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik aktifitas yang berupa perilaku negatif maupun perilaku yang positif dan tanggapan siswa pada tugas yang diberikan peneliti.

Perilaku positif yang diobservasi adalah siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa aktif berdiskusi, siswa dapat mengidentifikasi dan menyebutkan unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama yang benar, siswa merespon positif terhadap gambar komik yang dihadirkan, siswa aktif menulis drama, siswa dapat menulis drama dengan cepat. Perilaku negatif yang diobservasi adalah siswa kurang merespon penjelasan guru, siswa banyak bicara dan bergurau dengan temannya, siswa mondar mandir saat pembelajaran berlangsung, siswa sering melihat pekerjaan temannya, siswa kurang bersemangat saat berdiskusi maupun ketika menulis naskah drama, siswa tidak memperhatikan media yang dihadirkan guru, siswa mengantuk.

Respon positif siswa maupun respon negatif siswa terhadap menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik diamati sebaik-baiknya agar memperoleh data yang akurat.

## 2). Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dilakukan peneliti untuk mendapat informasi atau atau pendapat siswa tentang pembelajaran menulis drama. Pedoman wawancara digunakan untuk mengambil data kualitatif yang dilakukan dengan teknik mengadakan tanya jawab secara langsung terhadap siswa pada akhir siklus. Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan efektifitas penggunaan media gambar komik dalam peningkatan kemampuan menulis naskah drama. Wawancara ini berpedoman pada lembar wawancara yang telah disiapkan oleh siswa. Hal-hal ditanyakan adalah perasaan siswa saat mendapatkan pembelajaran menulis drama. Kesulitan yang dirasakan saat pembelajaran menulis drama, pendapat siswa tentang strategi sinektik dan media yang digunakan.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa terhadap pelajaran bersastra khususnya menulis drama. Pelaksanaan wawancara menggunakan teknik bebas terpimpin.

Aspek-aspek yang digunakan dalam pedoman wawancara antara lain.

1. Sikap positif siswa terhadap materi drama.
2. Sikap positif siswa terhadap materi pelajaran dan membuat drama.
3. Sikap siswa terhadap guru dalam menyampaikan materi menulis drama.
4. Sikap dan pendapat siswa terhadap drama.

## 3) Jurnal

Jurnal digunakan untuk mencatat perubahan yang terjadi baik dari siswa maupun kejadian-kejadian yang menonjol dalam proses belajar

mengajar mengenai menulis naskah drama. Selesai proses belajar mengajar, peneliti membuat jurnal terlebih dahulu sebagai alat untuk mengetahui tingkat keberhasilan teknik yang digunakan. Jurnal yang digunakan ada dua jenis yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Guru dan siswa membuat jurnal setelah proses belajar mengajar selesai. Jurnal siswa digunakan oleh peneliti untuk mengetahui sampai dimana siswa mampu menyerap materi, kesulitan yang ditemui siswa selama pembelajaran, tanggapan siswa mengenai media yang digunakan, bagaimana siswa bersikap pada waktu menulis naskah drama, kritik, pesan, dan kesan terhadap proses pembelajaran.

Jurnal guru berisi catatan mengenai kegiatan menulis kreatif naskah drama, perilaku dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

#### 4). Dokumentasi foto

Dokumentasi merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu menggunakan dokumen foto sebagai sumber data instrumen nontes. Foto digunakan untuk merekam perilaku (tingkah laku) siswa selama pembelajaran menulis naskah drama. Peneliti meminta bantuan orang lain untuk melakukan pemotretan.



### 3.5 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjang tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesatuan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan pada data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji instrumen tes dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan permukaan. Validitas isi dilakukan peneliti dengan menyesuaikan semua aspek yang akan dinilai berdasarkan landasan teori yang ada. Kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, guru bahasa Indonesia dan rekan sejawat. Dalam pelaksanaannya, pedoman penilaian dalam instrumen diubah beberapa kali untuk di perbaiki. Pengubahan dilakukan sesuai dengan landasan teori yang ada tepatnya pada kriteria aspek yang ditentukan dalam menilai kemampuan menulis drama siswa. Ada pun validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia yang mengajar. Setelah selesai dikonsultasikan dan dianggap layak maka instrumen ini dapat digunakan untuk mengambil data.

### 3.6 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes.

#### 3.6.1 Teknik Tes

Teknik tes adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II dengan menggunakan kriteria penilaian yang sama. Bentuk tes yaitu

menulis unsur-unsur drama dan menulis naskah drama dengan media gambar komik. Materi tes mengacu pada aspek-aspek menulis naskah drama. Tes ini di jadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam peningkatan keterampilan menulis naskah drama berupa lembar tugas berisi perintah kepada siswa untuk menulis naskah drama. Hasil tes berupa naskah drama. Jika ada kekurangan pada siklus I akan dicarikan solusinya dan di cegah kemunculannya pada siklus II.

### **3.6.2 Tektik Nontes**

Teknik nontes digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap siswa setelah diadakan proses pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik. Teknik nontes meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi dalam PTK ini dilakukan oleh dua orang. Observator yang pertama adalah peneliti sendiri. Peneliti mengamati perilaku positif dan negatif yang muncul pada siswa, peneliti tinggal memberi tanda ceklist saja. Observator yang kedua dilakukan oleh orang lain yang tugasnya adalah mengobservasi kelas. Maksudnya observator kedua mengamati siswa secara keseluruhan pada saat pembelajaran berlangsung dan mengamati peneliti membelajarkan materi menulis naskah drama.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran. Jadi pengamatan tersebut diawali sejak dimulainya pembelajaran dan diakhiri ketika pembelajaran selesai. Pengamatan ini ditekankan pada saat pemberian

materi tentang menulis naskah drama dan ketika siswa melakukan kegiatan menulis naskah drama. Untuk memudahkan dan mengefektifkan pelaksanaan observasi, peneliti mengamati keadaan siswa dengan memberi tanda cek list pada lembar panduan yang akan berisi beberapa tindakan yang menggambarkan segala aspek perilaku siswa selama belajar.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti secara bebas terpimpin. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan wawancara dilaksanakan diluar jam pelajaran dan dilakukan setelah pembelajaran siklus I dan siklus II. Untuk masing-masing siklus, siswa yang diwawancarai sebanyak tiga orang dengan perincian sebagai berikut, siswa yang memiliki nilai terbaik, sedang, dan paling rendah. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lengkap karena masing-masing telah terwakili.

## 3. Jurnal

Jurnal guru diisi pada akhir pembelajaran menulis naskah drama. Jurnal siswa berisis tentang kesulitan siswa dalam menulis naskah drama dan pendapat siswa terhadap model pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

Teknik jurnal dalam penelitian ini ada dua yaitu jurnal yang diisi oleh guru dan jurnal yang diisi oleh siswa. Pengisian jurnal dilakukan pada akhir tiap siklus. Jurnal ini di perlukan sebagai alat evaluasi dan refleksi.

#### 4. Dokumentasi

Foto digunakan untuk merekam perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Tingkah laku siswa yang perlu diambil gambarnya yaitu pada saat siswa mengerjakan membuat naskah drama. Gambar yang telah diambil selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan kondisi pada saat itu. Foto ini merupakan bukti outentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

#### 3.7.1 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil tes secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merekap nilai yang diperoleh siswa
- b. Menghitung nilai masing-masing aspek
- c. Menghitung nilai rata-rata
- d. Menghitung persentase nilai

Rumus penilaian adalah sebagai berikut

$$NA = \frac{\sum skor}{\sum maksimal} \times 100$$

Keterangan

NA : Nilai akhir

$\sum$ Skor : Jumlah skor siswa

$\sum$ Maksimal :Jumlah skor maksimal

Hasil siklus siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

### **3.7.2 Analisis Kualitatif**

Langkah penganalisisan data kualitatif adalah dengan cara menganalisa dan mendeskripsikan data kualitatif. Data observasi yang telah diambil pada saat proses pembelajaran diklasifikasikan dengan pengamatan lain kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data wawancara di analisis dan di deskripsikan berdasarkan rekaman dan catatan wawancara. Data jurnal di analisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan guru dan mendeskripsikan hasil foto.

Teknik kualitatif digunakan untuk memberi gambaran perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis kreatif naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik dengan mengacu pada data nontes yang berupa observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini disajikan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Hasil tes pada siklus I dan siklus II berupa hasil tes menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik yang berwujud nilai data observasi, jurnal (jurnal siswa dan jurnal guru), wawancara, dan dokumentasi foto.

##### **4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I**

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian pembelajaran menulis menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Tindakan yang dilakukan dalam siklus I merupakan upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus I. Hasil penelitian dalam pembelajaran siklus ini merupakan hasil dari data tes dan data nontes. Data tes diperoleh dari hasil menulis naskah drama menggunakan media gambar komik dan aspek penilaiannya. Data nontes diperoleh dari hasil wawancara, observasi, jurnal siswa dan guru, dan dokumentasi foto. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

##### **4.1.1.1 Hasil Tes**

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menulis menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Kriteria

penilaian pada siklus I ini meliputi 7 Aspek, yaitu (1) Aspek Tema, (2) Aspek Alur, (3) Aspek Setting, (4) Aspek Keterbangan Konflik, (5) Aspek Penokohan, (6) Aspek Struktur Penulisan, (7) Aspek Bahasa. Secara umum, hasil tes kompetensi menulis naskah drama melalui media gambar komik dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Hasil Tes Kompetensi Menulis Naskah Drama Menggunakan Strategi Sinektik Dengan Media Gambar Komik Siklus 1**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100	1	86	2,6%	Nilai rata-rata = $\frac{2401}{3800} \times 100 =$ 63,18% Kategori cukup
2.	Baik	70-85	11	886	28,94%	
3.	Cukup	60-69	12	711	31,5%	
4.	Kurang	0-59	14	718	36,8%	
Jumlah			38	2401	100	

Data pada tabel 3 menunjukkan hasil peningkatan rata-rata skor dalam kemampuan menulis naskah drama setelah pembelajaran menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi menulis naskah drama siswa secara klasikal mencapai total nilai 2401 dengan rata-rata 63,18 dalam kategori cukup. Kelas VIII D berjumlah 38 siswa, yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik ada 1 siswa atau 2,6% dengan bobot skor 86, kategori baik sebanyak 11 siswa atau sebesar 28,94% dengan bobot skor 886, kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 31,5% dengan bobot skor 711, dan kategori kurang sebanyak 14 siswa atau sebesar 36,8% dengan bobot skor 718.

Masih rendahnya nilai siswa dalam keterampilan menulis naskah drama karena pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik masih dirasakan baru oleh siswa. Proses pembelajaran seperti ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Hasil tes pada siklus I dirasakan cukup memuaskan. Akan tetapi, masih perlu diadakan tes lagi pada siklus II supaya hasilnya lebih baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 1 berikut ini.

**Diagram batang 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I**



Diagram batang 1 diatas, dapat dilihat bahwa batang nilai tertinggi adalah kategori kurang karena mencapai angka 14 siswa. Posisi kedua diduduki oleh kategori cukup, dengan jumlah 12 siswa. Kategori baik menduduki tempat ketiga dengan jumlah 11 siswa, sedangkan kategori sangat baik diperlihatkan oleh batang nilai terendah dengan jumlah hanya 1 orang siswa. Data pada diagram batang



tersebut menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kategori cukup. Berdasarkan hasil tes tersebut nilai rata-rata secara klasikal sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 60 dengan kriteria ketuntasan 60%, tetapi target tersebut harus ditingkatkan lagi pada siklus II dengan kriteria ketuntasan 60%.

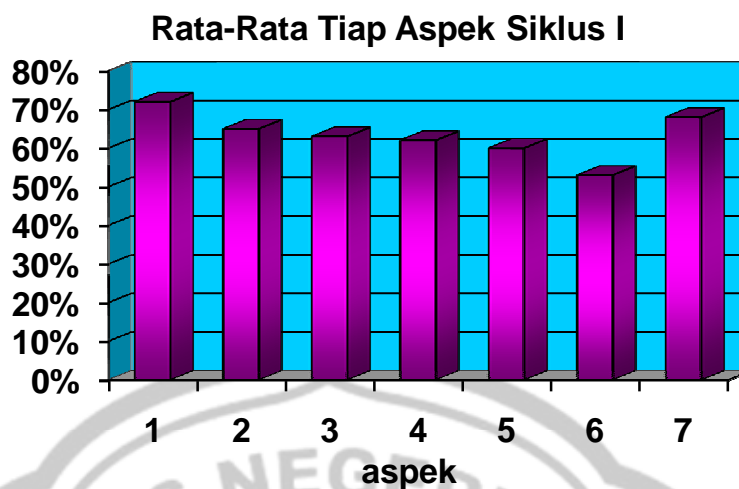
Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek kemampuan menulis naskah drama pada seluruh siswa kelas VIIID SMP N 2 Nalumsari tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama Pada Seluruh Siswa**

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus I
1.	Aspek tema	71,9 %
2.	Aspek alur	64,5 %
3.	Aspek setting	63,3%
4.	Aspek keterbanguan konflik	62,45%
5.	Aspek penokohan	60%
6.	Aspek struktur penulisan	53,3%
7.	Aspek bahasa	68,42%

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek perlu ditingkatkan lagi karena ada 1 aspek yang belum mencapai nilai rata-rata 60 yaitu aspek struktur penulisan.

Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang 2 berikut ini.



**Diagram batang 2. Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama**

Dari diagram batang 2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada aspek struktur penulisan belum mencapai standar yang ditentukan. Hal ini diharapkan tidak akan terjadi pada siklus II.

Oleh karena itu, data yang diperoleh pada siklus I dijadikan landasan untuk dilakukannya perbaikan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, hasil tes siklus I dipaparkan sebagai berikut ini.

#### **4.1.1.1.1 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Tema**

Penilaian pada aspek tema diperoleh dari penilaian kemampuan siswa membuat naskah berdasarkan gambar komik. Naskah harus sesuai dengan tema yang dimaksud dalam gambar komik. Hasil perolehan nilai aspek tema dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Perolehan Nilai Aspek Tema Pada Siklus I**

No .	Kategori	Rentan g Nilai	Frekuens i	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	10	134	26,3	Nilai rata-rata = $\frac{410}{570} \times 100 = 71,9$ % Kategori baik
2.	Baik	9-12	23	242	60,5	
3.	Cukup	5-8	4	30	10,5	
4.	Kurang	1-4	1	4	2,6	
Jumlah			38	410	100	

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis naskah drama pada aspek tema mencapai bobot skor 410 dengan rata-rata 71,9 dan termasuk kategori baik, artinya siswa mampu menceritakan tema sesuai dengan gambar komik yang dihadirkan guru. Berdasarkan tabel 5 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 10 siswa atau sebesar 26,3% dengan bobot skor 134, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 23 siswa atau sebesar 60,5% dengan bobot skor 242, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 4 siswa atau sebesar 10,5% dengan bobot skor 30, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,6% dengan bobot skor 4.

Kemampuan menentukan tema merupakan modal awal siswa dalam menulis naskah drama. Siswa yang tidak mampu mengungkapkan tema hanya 1 siswa atau sebesar 2,6%. Hal ini disebabkan siswa tidak terbiasa mengungkapkan gagasan dalam tulisan.

#### 4.1.1.1.2 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Alur

Penilaian pada aspek alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang runtut sesuai dengan gambar komik yang diberikan oleh guru. Hasil perolehan nilai aspek alur dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Perolehan Nilai Menulis Naskah Drama Aspek Alur Pada Siklus I**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	5	65	13,1	Nilai rata-rata = $\frac{368}{570} \times 100 = 64,5\%$ Kategori cukup
2.	Baik	9-12	20	211	52,6	
3.	Cukup	5-8	12	88	31,5	
4.	Kurang	1-4	1	4	2,6	
Jumlah			38	368	100	

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, menulis naskah drama aspek alur mencapai jumlah bobot skor 368 dengan rata-rata 64,5 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menulis dengan alur cerita yang runtut/jelas dan sesuai gambar komik. Berdasarkan tabel 6 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 5 siswa atau sebesar 13,1% dengan bobot skor 65. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 52,6% dengan bobot skor 211, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 31,5% dengan bobot skor 88, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,6% dengan bobot skor 4. Dengan demikian dapat

diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menentukan alur dapat dikatakan cukup, namun harus di perbaiki lagi pada siklus II.

#### 4.1.1.1.3 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Setting

Penilaian pada aspek setting difokuskan pada kemampuan siswa dalam menuangkan atau menggambarkan setting yang jelas dan sesuai. Hasil perolehan nilai aspek setting dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

**Tabel 7. Perolehan Nilai Aspek setting pada Siklus I**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	3	40	7,8	Nilai rata-rata = $\frac{361}{570} \times 100 = 63,33$ % Kategori cukup
2.	Baik	9-12	22	232	57,8	
3.	Cukup	5-8	12	86	31,5	
4.	Kurang	1-4	1	3	2,6	
Jumlah			38	361	100	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kemampuan menulis pada aspek setting mencapai jumlah bobot skor 361 dengan rata-rata 63,33% dalam kategori cukup. Berdasarkan tabel 7 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 3 siswa atau sebesar 7,8% dengan bobot skor 40, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 22 siswa atau sebesar 57,8% dengan bobot skor 232, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 12 siswa atau sebesar 31,5% dengan bobot skor 86, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 atau sebesar 2,6% dengan bobot skor 3.

Walaupun nilai rata-rata siswa sudah mencapai kategori cukup, tetapi masih perlu ditingkatkan pada siklus II nantinya karena nilai rata-rata kelas yang di targetkan adalah nilai dengan kategori baik.

#### 4.1.1.1.4 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Keterbangunan Konflik

Penilaian pada aspek keterbangunan konflik di ukur pada terbentuk atau tidaknya konflik cerita drama tersebut. Hasil perolehan nilai aspek keterbangunan konflik dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Perolehan Nilai Aspek Keterbangunan Konflik Pada Siklus I**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	2	26	5,2	Nilai rata-rata = $\frac{356}{570} \times 100 = 62,45$ % Kategori cukup
2.	Baik	9-12	26	257	68,4	
3.	Cukup	5-8	9	70	23,6	
4.	Kurang	1-4	1	3	2,6	
Jumlah			38	356	100	

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis naskah drama pada aspek keterbangunan konflik mencapai jumlah bobot skor 356 dengan rata-rata 62,45 dalam kategori cukup.

Berdasarkan tabel 8 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 2 siswa atau sebesar 5,2% dengan bobot skor 26, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 26 siswa atau sebesar 68,4% dengan bobot skor 257, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau sebesar 23,6% dengan bobot skor 70, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,6% dengan bobot skor 3.

Hasil nilai rata-rata kelas aspek keterbangunan konflik pada siklus I ini sudah dalam kategori cukup, namun ada 1 siswa yang nilainya masih perlu di tingkatkan.

#### 4.1.1.1.5 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Penokohan

Penilaian pada aspek penokohan dalam pembelajaran menulis naskah drama ini difokuskan pada kelengkapan pengidentifikasian dan kejelasan penggambaran penokohan. Hasil perolehan nilai aspek penokohan dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9. Perolehan Nilai Aspek Penokohan Pada Siklus I**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	1	13	2,6	Nilai rata-rata = $\frac{342}{570} \times 100 = 60$
2.	Baik	9-12	27	259	71,5	
3.	Cukup	5-8	8	62	21,05	
4.	Kurang	1-4	2	8	5,2	
Jumlah			38	356	100	Kategori cukup

Menulis naskah drama pada aspek penokohan mencapai bobot skor 356 dengan rata-rata 60 dalam kategori cukup. Berdasarkan tabel 9 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 2,6% dengan bobot skor 13, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 27 siswa atau sebesar 71,05% dengan bobot skor 259, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 8 siswa atau sebesar 21,05%

dengan bobot skor 62, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau sebesar 5,2% dengan bobot skor 8.

#### 4.1.1.1.6 Aspek Struktur Penulisan

Penilaian pada aspek ketepatan struktur penulisan dalam pembelajaran menulis naskah drama ini difokuskan pada kesesuaian struktur penulisan naskah drama yang disusun siswa dengan kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar. Hasil perolehan nilai aspek struktur penulisan dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10. Perolehan Nilai Aspek Struktur Penulisan Pada Siklus I**

No .	Kategori	Rentan g Nilai	Frekuen si	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	0	0	0	$\frac{304}{570} \times 100 = 53,33$
2.	Baik	9-12	13	137	34,2	
3.	Cukup	5-8	23	161	60,5	
4.	Kurang	1-4	2	6	5,2	
Jumlah			38	304	100	Kategori kurang

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek struktur penulisan mencapai jumlah bobot skor 304 dengan rata-rata 53,33 dalam kategori kurang. Berdasarkan tabel 10 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik tidak ada, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 13 siswa atau sebesar 34,2% dengan bobot skor 137, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 23 siswa



atau sebesar 60,5% dengan bobot skor 23, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau sebesar 5,2% dengan bobot skor 6.

Tabel 10 menunjukkan bahwa aspek struktur penulisan didominasi oleh siswa dalam kategori cukup sebesar 60,5%.

#### 4.1.1.1.7 Aspek Bahasa

Penilaian pada aspek bahasa dalam pembelajaran menulis naskah drama ini difokuskan pada kesesuaian pilihan kata yang digunakan untuk drama tersebut dan untuk karakter tiap-tiap tokoh. Hasil perolehan nilai aspek bahasa dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Perolehan Nilai Aspek Bahasa Pada Siklus I**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	1	9	0	$\text{Nilai rata-rata} = \frac{260}{380} \times 100 = 68,42$
2.	Baik	9-12	21	160	34,2	
3.	Cukup	5-8	15	88	60,5	
4.	Kurang	1-4	1	3	5,2	
Jumlah			38	260	100	Kategori cukup

Data pada tabel 11 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis naskah drama pada aspek bahasa mencapai jumlah bobot skor 76 dengan rata-rata 68,42 dalam kategori cukup. Berdasarkan tabel 11 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 2,6%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 21 siswa atau sebesar 55,26%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 15 siswa

atau sebesar 39,4%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 2,6%.

#### **4.1.1.2 Hasil Nontes**

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

##### **4.1.1.2.1 Hasil Observasi**

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis naskah drama melalui strategi sinektik dengan media gambar komik. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama melalui strategi sinektik dengan media gambar komik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkapkan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama melalui strategi sinektik dengan media gambar komik

Dalam siklus I ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran menulis terdeskripsi melalui observasi. Selama pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Peneliti menyadari hal tersebut karena pola pembelajaran yang diterapkan peneliti merupakan hal baru bagi mereka sehingga perlu proses untuk menyesuaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar siswa merespon baik atas penjelasan guru. Hal ini disebabkan oleh sistem pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan peneliti berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media gambar komik dan penerapannya secara langsung dalam praktik penulisan naskah drama, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan ceramah dan tes tertulis.

Siswa cukup antusias memperhatikan penjelasan dari peneliti. Keantusiasan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia.

Sebagian besar siswa mengikuti latihan menulis naskah drama dalam kelompok dengan kriteria baik, dengan latihan ini siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan gambar komik.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak menunjukkan sikap positif daripada sikap negatif. Pada saat proses pembelajaran memang tidak semua siswa menunjukkan sikap positif, namun tidak semua siswa yang berperilaku negatif menunjukkan sikap negatif terus-menerus. Hal ini berkaitan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi siklus I menunjukkan jumlah siswa yang berperilaku positif dan berperilaku negatif. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa 27 siswa memperhatikan dan menulis penjelasan dari guru. Hal ini terlihat saat guru mulai menjelaskan materi tentang drama dan menulis inti materi tersebut di papan tulis. Sisanya, yaitu sebanyak 11 siswa menunjukkan sikap negatif yaitu dengan meminjam pulpen dan berbicara sendiri dengan temanya.

Pada saat diskusi kelompok 25 siswa menunjukkan sikap positif, yaitu langsung memilih anggota kelompok masing-masing dan aktif mendiskusikan soal yang diberikan oleh peneliti. Sisanya yaitu 13 siswa menunjukkan sikap negatif yang dapat mengganggu konsentrasi teman-temannya seperti membaca keras, mondar-mandir dari satu kelompok ke kelompok lain. Ketika guru menuliskan hasil kerja mereka di papan tulis, siswa terlihat malu-malu dan tidak percaya diri dengan hasil kerja kelompok mereka. Namun ketika ada satu kelompok yang berhasil dibujuk untuk maju, kelompok lain segera berinisiatif untuk menyampaikan hasil kerja mereka. Pada saat guru menghadirkan gambar komik sebagai media pembelajaran, 30 siswa menunjukkan respon positif. Mereka terlihat antusias dan tidak sabar untuk segera melihat gambar komik. Beberapa orang siswa berdiri untuk membantu guru membagikan lembaran gambar komik. Setelah melihat gambar komik yang dilengkapi dengan potongan percakapan tersebut, ekspresi wajah siswa terlihat senang dan banyak pula yang tertawa karena mereka melihat gambar komik yang dirasa lucu.

Pada saat gambar komik yang tidak dilengkapi dengan potongan percakapan dibagikan, ekspresi wajah siswa terlihat serius, mereka terlihat mencermati dan berimajinasi tentang alur cerita yang ada dalam gambar tersebut. Sisanya ada 8 siswa yang menunjukkan sikap negatif dengan bersikap acuh terhadap penjelasan peneliti.

Meskipun secara garis besar proses pembelajaran naskah drama dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII D SMP N 2 Nalumsari dapat dikatakan berjalan dengan lancar, namun masih ada beberapa siswa yang

menunjukkan perilaku kurang tertib. Sebagian ada yang terlihat acuh tak acuh dan duduk dengan pandangan kosong. Ada pula yang menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, meskipun jumlah siswa yang melakukan perilaku positif lebih banyak daripada yang melakukan perilaku negatif, namun sikap positif dalam pembelajaran menulis naskah drama kelas ini perlu lebih ditingkatkan lagi. Sikap negatif yang dapat mengganggu konsentrasi siswa harus dicegah kemunculannya. Guru harus berupaya agar siswa lebih aktif dan perilaku negatif yang muncul pada siklus I ini dapat dikurangi pada siklus berikutnya.

#### **4.1.1.2.2 Hasil Wawancara**

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I. Sasaran wawancara difokuskan pada 7 siswa, yaitu 1 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, 2 siswa yang memperoleh nilai sedang atau cukup, dan 2 siswa yang memperoleh nilai terendah pada hasil tes menulis. Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai. Tujuan wawancara, yaitu untuk mengetahui kesulitan atau hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik.

Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama dengan media gambar komik. Menurutnya, gambar komik dapat membantunya dalam memahami unsur-unsur naskah drama dan kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar.

Siswa tersebut juga berpendapat bahwa pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik yang dilakukan oleh peneliti sudah cukup baik.

Siswa yang memperoleh nilai kategori baik mengatakan bahwa ia tidak menemukan kesulitan apapun ketika menulis naskah drama dengan media gambar komik. Sedangkan 1 siswa lainnya mengatakan bahwa ia menemukan kendala, yaitu gambar komik di anggap kurang jelas. Siswa yang memperoleh nilai kategori baik tersebut sama-sama berpendapat bahwa gambar komik mampu menolong mereka baik dalam memahami unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama maupun dalam menulis naskah drama. Mereka memberikan saran kepada peneliti agar gambar komik yang digunakan sebagai media diperjelas lagi dan durasi waktu menulis naskah drama di perpanjang lagi.

Seorang siswa yang memperoleh nilai kategori cukup mengatakan bahwa ia menemukan kendala saat memahami alur dan memberikan watak atau karakter tokoh. Menurut mereka, gambar komik mampu membantu mereka dalam memahami unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama serta dalam menulis naskah drama. Untuk pembelajaran selanjutnya mereka menyarankan agar gambar di perjelas lagi.

Siswa yang memperoleh nilai kategori kurang berpendapat bahwa mereka menemukan kendala saat menulis naskah drama. Kendala tersebut adalah alur dari gambar komik yang menurut mereka membingungkan. Walaupun membingungkan, namun gambar komik tersebut menurut mereka masih dapat membantu dalam hal memahami unsur-unsur kaidah penulisan naskah drama serta

dalam menulis naskah drama. Selanjutnya mereka menyarankan agar gambar komik yang dipergunakan diperjelas dan waktu untuk mengerjakan di perpanjang.

#### **4.1.1.2.3 Hasil Jurnal**

Jurnal dalam penelitian ini ada dua, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan atau tanggapan guru dan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Hasil jurnal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

##### **4.1.1.2.3.1 Jurnal Guru**

Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siswa kelas VIII D SMP N 2 Nalumsari berlangsung. Berdasarkan pengamatan guru, secara garis besar pada awal pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat karena mereka merasa tidak mempunyai kompetensi yang cukup dalam menulis naskah drama.

Secara garis besar, siswa menunjukkan respon positif dan terlihat lebih bersemangat ketika guru memberi tahu bahwa pembelajaran menulis naskah drama yang dilakukan akan menggunakan gambar komik sebagai medianya. Keaktifan siswa selama pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik di katakan termasuk dalam kategori cukup. Artinya siswa sudah cukup aktif dalam memberikan respon positif. Hal ini antara lain ditunjukkan

dengan adanya beberapa siswa yang bertanya pada guru ketika mereka merasa belum memahami penjelasan dari guru. Tingkah laku siswa selama proses pembelajaran yang dapat ditangkap oleh guru adalah siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Khususnya ketika guru menunjukkan gambar komik yang digunakan sebagai media. Siswa menunjukkan perilaku yang positif dan negatif.

#### **4.1.1.2.3.2 Jurnal Siswa**

Pengisian jurnal siswa dilakukan seluruh siswa kelas VIII D SMPN 2 Nalumsari jepara. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Hasil jurnal yang dilakukan siswa sebagai berikut.

Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pembelajaran kompetensi menulis naskah drama yang dilakukan dengan media gambar komik mudah di pahami. Hal tersebut di karenakan mereka tertarik pada gambar komik yang dihadirkan dan dianggap jelas, singkat, mudah dipahami, alur ceritanya menarik, karakter tokohnya tepat, dan lain-lain. Ada pula yang berpendapat bahwa mereka mampu memahami materi tersebut karena cara penyampaian yang jelas dan tepat.

Siswa yang merasa kurang mampu memahami materi menulis naskah drama beranggapan bahwa gambar yang dihadirkan kurang jelas, penjelasan yang di berikan kurang jelas, dan karena waktu yang di berikan terlalu terbatas atau kurang.

Beberapa siswa merasa menemui kesulitan pada saat memberikan watak tokoh. Sebagian memberi usul agar guru memberi keterangan secara gamblang



tentang watak tokoh pada cerita. Mereka beranggapan bahwa waktu yang diberikan guru sangat terbatas sehingga mereka kurang mampu berkonsentrasi dengan baik dan waktu yang kurang tersebut menyebabkan mereka kurang mendalami gambar secara maksimal.

Sebagian besar menyatakan bahwa metode dan media yang diberikan guru dapat menolong mereka dalam menguasai kompetensi menulis naskah drama. Mereka merasa metode dan media yang telah digunakan sudah cukup jelas, tepat, dan mudah dipahami sehingga membantu mereka dalam mengerjakan soal yang diberikan yaitu dalam menulis naskah drama.

Mengenai ketepatan penggunaan metode dan media, 34 siswa beranggapan bahwa metode dan media yang digunakan guru dapat membantu mereka dalam menguasai keterampilan menulis naskah drama, sedangkan sisanya beranggapan bahwa metode dan media yang di gunakan oleh guru kurang membantunya dalam menguasai keterampilan menulis naskah drama. Ia merasa setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik siswa masih kurang memahami materi tersebut.

#### **4.1.1.2.4 Dokumentasi Foto**

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti outentik dari kegiatan pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik yang telah dilakukan. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya adalah sebagai berikut ini



**Gambar 2. Aktivitas awal pembelajaran menulis naskah drama**

Gambar 2 diatas, menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Pada tahap apersepsi ini, peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang pengalamannya dalam menulis naskah drama. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang drama. Setelah itu, guru memberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama dan penjelasan mengenai pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik. Sebagian besar siswa terlihat serius dan bersemangat dalam pembelajaran. Namun, terlihat pula seorang siswa yang duduk di bangku belakang tidak serius dan cenderung mengganggu temannya.



**Gambar 3. Guru memberikan penjelasan tentang unsur dan kaidah penulisan naskah drama**

Gambar 3 menunjukkan aktivitas siswa saat memperhatikan penjelasan dari guru. Sebagian besar siswa memperhatikan dan mendengarkan. Namun, terlihat pula seorang siswa yang duduk di bangku belakang tidak serius memperhatikan dan cenderung mengganggu temannya.



**Gambar 4. Aktivitas siswa ketika melakukan kegiatan berkelompok**

Gambar 4 di atas, menunjukkan aktivitas pada saat guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan diberi tugas untuk mengubah gambar komik yang di lengkapi dengan potongan percakapan menjadi naskah drama. Gambar tersebut diambil ketika siswa melakukan kegiatan berkelompok. Tugas yang di berikan oleh guru adalah mengubah gambar komik yang telah dilengkapi dengan teks ilustrasi menjadi sebuah naskah drama. Gambar tersebut memperlihatkan keseriusan siswa.



**Gambar 5. Aktivitas siswa mengidentifikasi gambar komik dan mulai menulis**

Gambar 5 di atas, menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengidentifikasi gambar komik. Gambar diatas menunjukkan aktifitas siswa pada saat menulis naskah drama. Pada gambar tersebut, siswa terlihat santai saat menulis, ada pula yang tidak mau menulis naskah drama sambil mengobrol dan mengganggu teman

lainya. Siswa tersebut terlihat tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini di harapkan tidak terjadi lagi pada siklus II.



**Gambar 6. Aktivitas Siswa Ketika Membaca Naskah Drama di Depan Kelas**

Gambar 6 menunjukkan aktivitas siswa pada saat membaca di depan kelas atau kelompok besar. Gambar tersebut menunjukkan aktifitas setelah menulis naskah drama dengan media gambar komik. Siswa yang hasil karyanya dipilih oleh guru dan dinyatakan sebagai karya terbaik siklus I memilih temannya untuk membacakan naskah drama yang ia buat dengan memperhatikan ekspresi yang sesuai.

#### **4.1.1.3 Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik pada siklus I dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan peneliti cukup banyak disukai oleh siswa.

Hal ini dapat terlihat pada minat dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran. Adanya minat pada diri siswa saat mengikuti pembelajaran mengakibatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama meningkat. Berdasarkan hasil tes di akhir pembelajaran siklus I membuktikan bahwa dengan penggunaan strategi sinektik daengan media gambar komik, keterampilan menulis siswa mencapai kategori cukup atau nilai rata-rata 63,18 pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus I sudah memenuhi target ketuntasan yang diharapkan yaitu 60% siswa, tetapi hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai kategori baik (nilai rata-rata 75-84) atau kategori sangat baik (nilai rata-rata 85-100) pada siklus II. Untuk memperoleh nilai dalam kategori baik dan kategori sangat baik, yaitu dengan pembelajaran secara intensif oleh guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perubahan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis tergolong cukup baik. Dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap yang cukup baik. Pada siklus I, siswa merasa lebih mudah untuk memahami dan mengekspresikan gambar komik dapat memudahkan mereka dalam menulis, menambah wawasan, dan pengetahuan mereka tentang menulis dengan tata cara yang baik.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih terlihat kurang bersemangat dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama melalui strategi sinektik dengan media gambar komik. Hal ini disebabkan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti masih dirasa baru oleh siswa sehingga siswa harus menyesuaikan diri dalam belajar. Ada juga siswa yang terganggu dengan

ramainya siswa lain. Masalah ini dapat diatasi dengan: (1) Memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik, (2) Siswa perlu melatih diri untuk lebih sering menulis.

Dengan demikian, tindakan siklus II perlu segera dilakukan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I.

#### **4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II**

Siklus II ini merupakan perbaikan dan pemecahan masalah yang dihadapi pada siklus I. Pada siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hasil pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik pada siklus II terdiri atas data tes dan data nontes yang meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai tes menulis. Hasil kedua data tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

##### **4.1.2.1 Hasil Tes siklus II**

Hasil tes pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik setelah perbaikan pembelajaran yang terjadi pada siklus I dipelajari dan selanjutnya diantisipasi agar tidak muncul lagi pada siklus II. Data pada siklus II ini merupakan data kedua setelah dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes



siklus I meliputi 7 aspek, yaitu (1) aspek tema, (2) aspek alur, (3) aspek setting, (4) aspek keterbangunan konflik, (5) aspek penokohan, (6) aspek struktur penulisan, (7) aspek bahasa. Secara umum, hasil tes kompetensi menulis naskah drama melalui strategi sinektik dengan media gambar komik dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Dengan Media Gambar Komik  
Siklus II**

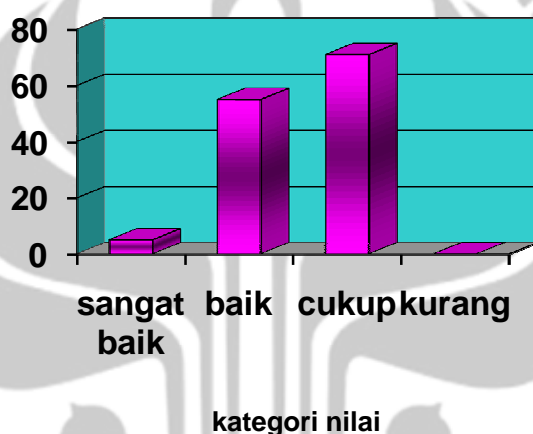
No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	86-100	2	173	5,2	$\frac{2676}{3800} \times 100 = 70,42$ Nilai rata-rata = Kategori baik
2.	Baik	70-85	21	1552	55,2	
3.	Cukup	60-69	15	951	70,42	
4.	Kurang	0-59	0	0	0	
	Jumlah		38	2676	100	

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi menulis siswa secara klasikal mencapai bobot skor 2676 dengan rata-rata 70,42 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu sebesar 63,18 pada siklus I menjadi 70,42 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, yaitu memberikan penjelasan ulang dan lebih lanjut kepada siswa tentang pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Siswa kelas VIII D yang berjumlah 38 siswa, ada 2 siswa atau 5,2% mendapat nilai dalam kategori sangat baik dan kategori baik sebanyak 21 siswa atau sebesar 55,2%, 15 siswa atau 39,47% memperoleh nilai dalam kategori cukup, dan tidak

ada siswa yang memperoleh nilai kurang atau gagal. Pembelajaran pada siklus II ini jauh lebih baik daripada siklus I. Maka, penelitian pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu siswa mengalami peningkatan keterampilan menulis dengan pencapaian skor berkategori baik.

Untuk mengetahui skor yang diperoleh masing-masing siswa, maka dipaparkan diagram batang skor tes siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram batang 2 berikut ini.

**Diagram batang 1. Hasil Tes Menulis Naskah Drama Siklus I**



**Diagram batang 3. Hasil Tes Kompetensi Menulis Siklus II**

Diagram batang 3 menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh siswa dalam kategori sangat baik dengan rentang nilai 86-100 dan siswa memperoleh nilai 75-84 dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes tersebut pembelajaran menulis naskah drama dikatakan berhasil karena sudah melebihi kriteria ketuntasan belajar, yaitu 70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pada siklus II kompetensi siswa dalam menulis naskah drama sudah berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 70,42.

Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek kemampuan menulis naskah drama pada seluruh siswa kelas VIIID SMP N 2 Nalumsari tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 13 berikut ini.

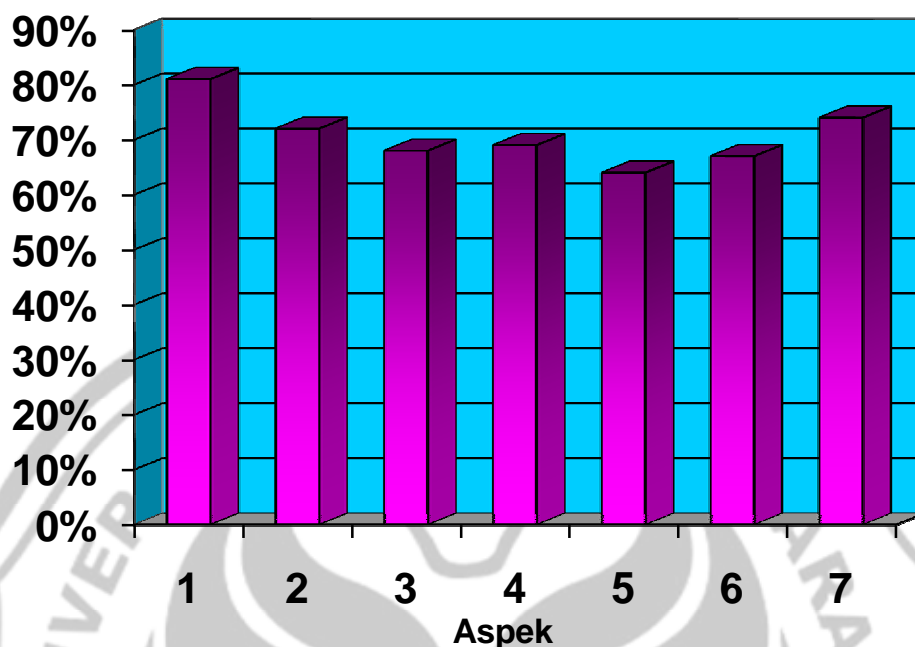
**Tabel 13. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama Pada Seluruh Siswa Siklus II**

No.	Aspek Penilaian	Skor Rata-Rata Siklus II
1.	Aspek tema	80,52 %
2.	Aspek alur	71,40 %
3.	Aspek setting	69,12%
4.	Aspek keterbangunan konflik	67,89%
5.	Aspek penokohan	64,21%
6.	Aspek struktur penulisan	67,19%
7.	Aspek bahasa	73,68%

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek sudah mencapai nilai rata-rata yang ditentukan.

Data tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas melalui diagram batang 4 berikut ini.

## Rata-Rata Tiap Aspek Siklus II



**Diagram batang 4. Rata-Rata Tiap Aspek Menulis Naskah Drama**

Dari diagram batang 4 diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada tiap aspek mengalami peningkatan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, hasil tes siklus II dipaparkan sebagai berikut ini.

### 4.1.2.1.1 Aspek Tema

Penilaian pada aspek di peroleh dari penilaian kemampuan siswa membuat naskah berdasarkan gambar komik. Naskah harus sesuai dengan tema yang di maksud dalam gambar komik Hasil perolehan nilai pada aspek tema dapat dilihat dari tabel 14 berikut ini.

**Tabel 14 Perolehan Nilai Aspek Tema Pada Siklus II**

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	20	270	52,6	Nilai rata-rata = $\frac{459}{570} \times 100 = 80,52$ Kategori baik
2.	Baik	9-12	16	174	42,1	
3.	Cukup	5-8	2	15	5,2	
4.	Kurang	1-4	-	-	-	
Jumlah			38	459	100	

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis naskah drama pada aspek tema mencapai bobot skor 459 dengan rata-rata 80,52 dalam kategori baik artinya siswa mampu menceritakan tema sesuai dengan gambar komik yang dihadirkan guru. Berdasarkan tabel 14 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 20 siswa atau sebesar 52,6%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 16 siswa atau sebesar 42,1%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau sebesar 5,2%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.2 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Alur

Penilaian pada aspek alur difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang runtut sesuai dengan gambar komik yang di berikan oleh guru. Hasil perolehan nilai pada aspek alur dapat dilihat dari tabel 15 berikut ini.

**Tabel 15. Perolehan Nilai Menulis Naskah Drama Aspek Alur Pada Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	8	104	21,05	Nilai rata-rata = $\frac{407}{570} \times 100 = 71,40$
2.	Baik	9-12	24	272	68,4	
3.	Cukup	5-8	4	31	10,5	
4.	Kurang	1-4	-	-	-	
Jumlah			38	407	100	Kategori baik

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, menulis naskah drama aspek alur mencapai jumlah bobot skor 407 dengan rata-rata 71,40 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menulis dengan alur cerita yang runtut/jelas dan sesuai gambar komik. Berdasarkan tabel 12 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 8 siswa atau 21,05% siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 272 siswa atau sebesar 68,4%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 4 siswa atau sebesar 10,5%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.3 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Setting

Penilaian pada aspek difokuskan pada kemampuan siswa dalam menuangkan atau menggambarkan setting yang jelas dan sesuai. Hasil perolehan nilai pada aspek setting dapat dilihat dari tabel 16 berikut ini.

**Tabel 16. Perolehan Nilai Aspek setting pada Siklus II**

No .	Kategori	Rentan g Nilai	Frekuen si	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	5	65	13,15	$\frac{394}{570} \times 100 = 69,12$
2.	Baik	9-12	23	249	60,5	
3.	Cukup	5-8	10	79	26,31	
4.	Kurang	1-4	-	-	-	
Jumlah			38	394	100	Kategori cukup

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kemampuan menulis pada aspek setting mencapai jumlah bobot skor 394 dengan rata-rata 69,12% dalam kategori cukup. Berdasarkan tabel 16 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 5 siswa atau sebesar 13,15%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 23 siswa atau sebesar 60,5%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau sebesar 26,31%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 atau sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.4 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Keterbangunan Konflik

Penilaian pada aspek keterbangunan konflik di ukur pada terbentuk atau tidaknya konflik cerita drama tersebut. Hasil perolehan nilai pada aspek keterbangunan konflik dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini.

**Tabel 17. Perolehan Nilai Aspek keterbangunan konflik pada Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	2	26	5,2	Nilai rata-rata = $\frac{387}{570} \times 100 = 67,89$
2.	Baik	9-12	30	313	78,9	
3.	Cukup	5-8	6	48	15,78	
4.	Kurang	1-4	-	-	-	
Jumlah			38	387	100	Kategori cukup

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis pada aspek keterbangunan konflik mencapai jumlah bobot skor 387 dengan rata-rata 67,89 dalam kategori cukup.

Berdasarkan tabel 17 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 2 siswa atau sebesar 5,2%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 30 siswa atau sebesar 78,9%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 15,78%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau sebesar 0 %. Hasil nilai rata-rata kelas aspek keterbangunan konflik pada siklus II ini sudah dalam kategori cukup.

#### **4.1.2.1.5 Hasil Tes Menulis Naskah Drama Aspek Penokohan**

Penilaian pada aspek penokohan dalam pembelajaran menulis naskah drama ini difokuskan pada kelengkapan pengidentifikasian dan kejelasan



penggambaran penokohan. Hasil perolehan nilai pada aspek penokohan dapat dilihat dari tabel 18 berikut ini.

**Tabel 18. Perolehan Nilai Aspek Penokohan Pada Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	1	13	2,6	Nilai rata-rata = $\frac{366}{570} \times 100 = 64,21$
2.	Baik	9-12	28	281	73,68	
3.	Cukup	5-8	10	72	23,68	
4.	Kurang	1-4	-	-	-	
Jumlah			38	366	100	Kategori cukup

Menulis naskah drama pada aspek penokohan mencapai bobot skor 366 dengan rata-rata 64,21 dalam kategori cukup. Berdasarkan tabel 18 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 2,6%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 28 siswa atau sebesar 73,68%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau sebesar 23,68%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

#### 4.1.2.1.6 Aspek Struktur Penulisan

Penilaian pada aspek ketepatan struktur penulisan dalam pembelajaran menulis naskah drama ini difokuskan pada kesesuaian struktur penulisan naskah drama yang disusun siswa dengan kaidah penulisan naskah drama yang baik dan

benar. Hasil perolehan nilai pada aspek struktur penulisan dapat dilihat dari tabel 19 berikut ini.

**Tabel 19. Perolehan Nilai Aspek Struktur Penulisan Pada Siklus II**

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	13-15	3	40	7,8	$\frac{383}{570} \times 100 = 67,19$
2.	Baik	9-12	29	298	76,31	
3.	Cukup	5-8	6	45	60,5	
4.	Kurang	1-4	-	-	-	
Jumlah			38	383	100	Kategori kurang

Data pada tabel 19 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis naskah drama pada aspek struktur penulisan mencapai jumlah bobot skor 383 dengan rata-rata 67,19% dalam kategori baik. Berdasarkan tabel 16 Siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 3 siswa 7,8%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 28 siswa atau sebesar 78,68%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau sebesar 23,68%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

Tabel 19 menunjukkan bahwa aspek struktur penulisan didominasi oleh siswa dalam kategori baik sebesar 78,68%.

#### 4.1.2.1.7 Aspek Bahasa

Penilaian pada aspek bahasa dalam pembelajaran menulis naskah drama ini difokuskan pada kesesuaian pilihan kata yang di gunakan untuk cerita tersebut dan untuk karakter tiap-tiap tokoh. Hasil perolehan nilai pada aspek bahasa dapat dilihat dari tabel 20 berikut ini.

**Tabel 20. Perolehan Nilai Aspek Bahasa Pada Siklus II**

No .	Kategori	Rentan g Nilai	Frekuen si	Bobot Skor	Persen (%)	Keterangan
1.	Sangat Baik	9-10	1	9	2,6	$\frac{280}{380} \times 100 = 73,68$
2.	Baik	7-8	32	241	84,21	
3.	Cukup	4-6	5	30	13,1	
4.	Kurang	1-3	-	-	-	
Jumlah			38	280	100	Kategori cukup

Data pada tabel 20 menunjukkan bahwa 38 siswa yang diteliti, kompetensi menulis naskah drama pada aspek bahasa mencapai jumlah bobot skor 280 dengan rata-rata 73,68 dalam kategori baik. Berdasarkan tabel 20 siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 2,6%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 32 siswa atau sebesar 84,21%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 5 siswa atau sebesar 13,1%, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

#### **4.1.2.2 Hasil Nontes**

Hasil penelitian nontes pada siklus II diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

##### **4.1.2.2.1 Hasil Observasi**

Observasi pada siklus II ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi siklus II ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik. Hal ini juga dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin mengenai perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik. Dalam siklus II ini, peneliti merasakan adanya perubahan tingkah laku siswa. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini mereka mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan peneliti dengan baik sehingga dapat diketahui bahwa mereka sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Siswa sudah merespon positif pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh siswa kelas VIIID merespon sangat baik atas penjelasan guru. Hal ini disebabkan sistem pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan peneliti berbeda dengan sistem pembelajaran yang

dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media gambar komik serta latihan praktik menulis naskah drama, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan ceramah dan tes tertulis.

Pada saat di bagikan media gambar komik, sikap siswa antusias mencermati gambar tersebut tersebut. Keantusiasan tersebut disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan peneliti berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia. Siswa juga sangat baik memperhatikan gambar komik yang sangat menarik.

Keaktifan siswa mengikuti latihan menulis naskah drama dalam kelompok dengan kriteria baik. Hal ini disebabkan mereka senang, dengan latihan ini siswa memperoleh pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan cerita yang tersirat dari sebuah gambar.

Pada saat mendengarkan pembacaan naskah drama dari temannya yang tampil di depan kelas, sebagian besar siswa antusias mendengarkan temannya. Dengan mendengarkan tersebut, siswa akan mengetahui kekurangan yang ada pada temannya kemudian kekurangan tersebut disampaikan kepada temannya agar ia memperbaiki kekurangan pada dirinya pada saat menuliskan sebuah naskah drama. Selain itu, ada seorang siswa yang tidak menghiraukan tampilan cerita temannya dan dia sibuk sendiri.

Pada saat diberi kesempatan memberikan komentar, ada sebagian besar siswa yang berani memberikan tanggapan atau komentar atas praktik yang telah dilakukan temannya. Mereka adalah siswa yang mendapat rangking dan aktivis OSIS, sedangkan seorang siswa hanya mendengarkan penjelasan dari temannya.

Siswa yang tidak berani berpendapat dikarenakan mereka takut salah dan tidak berani berbicara.

Pada saat menerima komentar dan solusi dari temanya, siswa yang tampil tidak marah melainkan mendengarkan penjelasan dari temanya dan masukan tersebut ia terapkan pada saat menulis naskah drama. Namun, ada juga siswa yang tidak menghiraukan komentar dan solusi yang diberikan oleh temannya.

Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama melalui penggunaan media gambar komik termasuk kriteria sangat baik. Pada umumnya, siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mulai dari mengikuti penjelasan dari guru, antusias siswa pada saat guru membagikan gambar komik, keaktifan siswa mengikuti latihan menulis naskah drama dalam kelompok, keberanian siswa membacakan hasil naskah drama, antusias siswa mendengarkan temannya membaca naskah drama, keaktifan siswa memberi tanggapan terhadap praktik yang telah dilakukan oleh temannya, dan sikap siswa pada saat menerima komentar dan solusi dari teman tentang tampilannya saat membaca naskah meskipun dalam proses pembelajaran tidak ada siswa yang berbicara sendiri

#### **4.1.2.2 Hasil Wawancara**

Kegiatan wawancara pada siklus II ini dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Sama halnya dengan siklus I sasaran wawancaranya difokuskan pada 9 siswa, yaitu 1 siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, 2 siswa yang mendapatkan nilai sedang atau cukup, dan 2 siswa yang mendapat nilai terendah

pada hasil tes bercerita. Hal-hal yang diungkap pada wawancara siklus II ini sama seperti siklus I. Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai, yaitu untuk mengetahui kesulitan atau hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, cukup, dan terendah mengungkapkan perasaan senang terhadap media gambar komik karena mereka merasa gambar tersebut menarik.

Berdasarkan data yang diperoleh semua siswa kelas VIIID menyatakan senang dengan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah menyatakan senang dengan pembelajaran yang diterapkan peneliti karena sistem pembelajarannya berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik sehingga siswa lebih mengetahui dan memahami bagaimana cara menulis naskah drama yang baik, sedangkan guru bahasa Indonesia menggunakan sistem ceramah dan mengerjakan tes tertulis.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyatakan tidak mengalami kesulitan, siswa yang memperoleh nilai sedang menyatakan sedikit kesulitan, dan siswa dengan nilai terendah menyatakan kesulitan dalam mengubah gambar komik menjadi sebuah naskah drama. Kesulitan dalam menulis naskah drama itu tergantung pada diri masing-masing siswa. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi

dan sedang menyatakan dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan cara mengamati dengan benar ekspresi yang di tunjukan oleh gambar komik, sedangkan siswa yang memperoleh nilai terendah menyatakan masih saja belum jelas walaupun sudah mengamati gambar komik.

Pada saat pembelajaram menulis naskah drama, siswa kelas VIIID menyatakan senang dan lebih rileks. Saat tampil membaca naskah di depan kelas, siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan terendah menyatakan lebih rileks dan tidak mengalami kesulitan.

#### **4.1.2.2.3 Hasil Jurnal**

Jurnal yang digunakan dalam pembelajaran siklus II ini ada dua macam, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan dan tanggapan guru serta siswa selama pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik. Hasil jurnal tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

##### **4.1.2.2.3.1 Jurnal Guru**

Pengisian jurnal guru pada siklus II ini dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas saat penelitian. Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik berlangsung. Berdasarkan pengamatan guru saat pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik berlangsung. Berdasarkan pengamatan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih



serius dalam menghadapi pembelajaran. Siswa yang menunjukkan sikap negatif juga berkurang. Secara garis besar minat siswa pada pembelajaran siklus II meningkat. Pada pembelajaran menulis naskah drama siklus II ini siswa terlihat lebih tenang dan selalu memberikan respon positif pada stimulus yang diberikan oleh guru. Tidak ada lagi siswa yang mondar-mandir ataupun mengantuk. Siswa juga terlihat lebih aktif dalam hal-hal yang positif seperti membantu guru menempelkan gambar, membagi angket maupun ketika mengumpulkan hasil kerja siswa. Antusiasme siswa dalam siklus II ini terlihat lebih meningkat dibandingkan siklus I. Siswa tampak senang dan bersemangat ketika meminta mereka untuk segera menulis naskah drama. Tidak ada lagi siswa yang mengganggu temannya saat kegiatan menulis naskah drama berlangsung.

Fenomena menarik yang ditangkap guru saat proses pembelajaran berlangsung adalah tepuk tangan meriah saat siswa maju membacakan naskah drama, ketika siswa selesai membaca naskah drama dan ketika guru memberikan hadiah pada siswa dengan hasil karya terbaik.

#### **4.1.2.2.3.2 Jurnal Siswa**

Pengisian jurnal siswa pada siklus II ini juga dilakukan oleh seluruh siswa kelas VIIID SMP N 2 Nalumsari jepara. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik . Hasil jurnal yang dilakukan siswa sebagai berikut.

Pada saat guru membagikan lembar jurnal kepada siswa kelas VIIID SMP N 2 Nalumsari Jepara, siswa sangat antusias untuk segera mengisinya.

Ketertarikan siswa itu tampak pada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan lembar jurnal. Hal ini karena sebelumnya siswa tidak pernah melakukan kegiatan pengisian jurnal di akhir pembelajaran. Setelah semua siswa mendapat lembar jurnal, siswa segera mengisinya.

Seluruh siswa kelas VIII D menyatakan bahwa cara mengajar peneliti/guru baik dan menyenangkan karena pembelajaran yang dilakukan guru berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesianya. Selain itu, peneliti memberikan masukan supaya berani memberikan pertanyaan dan bertanya kepada guru terhadap materi yang telah diajarkannya.

Rata-rata siswa kelas VIID menyatakan senang saat mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Hal itu dinyatakan sebagian besar siswa dalam jurnal siswa. Sikap senang siswa terlihat saat proses pembelajaran semua siswa mengikuti dengan baik, tidak ada siswa yang keluar kelas, mengantuk, ataupun mengeluh. Wajah mereka terlihat senang saat mengikuti pembelajaran. Menurut sebagian besar siswa, pembelajaran seperti ini dapat menambah pengetahuan mereka tentang drama dan cara menulis naskah drama. Beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik dapat melatih siswa untuk menulis kreatif dan menciptakan suatu karya.

Seluruh siswa kelas VIII D merasa senang saat latihan menulis naskah drama dengan media gambar komik. Pernyataan tersebut dinyatakan siswa dalam jurnal siswa.

Sebagian besar siswa kelas VIII D mengatakan bahwa hambatan atau kesulitan pada menulis naskah drama menggunakan media gambar komik adalah kurangnya durasi waktu dalam menulis naskah drama. Ada juga yang mengeluhkan suasana diluar kelas yang tidak tenang sehingga mengganggu konsentrasi mereka dalam menulis naskah drama. Selain itu masih ada juga siswa yang mengeluhkan kurang jelasnya gambar komik sehingga mereka bingung ketika mencoba untuk memahami alur ceritanya.

Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media gambar komik dapat membantu siswa dalam menambah wawasan dan pengalaman. Karena media gambar komik lebih mudah membantu siswa dalam menulis.

Selanjutnya, peneliti meminta siswa untuk memberikan saran terhadap pembelajaran menulis naskah drama menggunakan media gambar komik. Sebagian besar siswa memberikan saran agar pembelajaran seperti ini tetap dilaksanakan, agar dapat mengenal lebih dalam tentang tata cara menulis naskah drama yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, siswa sudah dapat mengurangi kesulitan dan kesalahan dalam menulis naskah drama. Siswa juga merasa lebih senang dan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

#### **4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto**

Pada siklus II ini, dokumentasi yang diambil difokuskan pada pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik yang berupa

aktivitas siswa saat menulis naskah drama dengan media gambar komik. Gambar komik yang digunakan sebagai media pembelajaran, aktifitas siswa saat membaca naskah drama hasil karya siswa dengan penuh ekspresi, saat siswa mengisi jurnal siswa.



**Gambar 7. Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru**

Gambar 7 menunjukkan kegiatan awal pembelajaran siklus II, yaitu guru memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini. Kemudian, guru mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Gambar 6 menunjukkan kegiatan siswa ketika mendengarkan penjelasan guru, yaitu tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis naskah drama dan penjelasan mengenai pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Semua siswa terlihat serius dan konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sikap positif siswa

sudah meningkat dibanding siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi kelas yang sudah tenang dan sebagian besar siswa sudah fokus pada kegiatan pembelajaran. Setelah guru selesai memberikan penjelasan tentang unsur dan kaidah penulisan naskah drama, guru menerangkan tentang apa saja kesalahan umum yang dibuat siswa dalam menulis naskah drama pada siklus I. Hal ini ditunjukkan agar hal tersebut tidak terulang lagi pada siklus II. Guru juga memberi pertanyaan pendek tentang unsur dan kaidah penulisan naskah drama yang menyegarkan kembali ingatan siswa.





**Gambar 8. Aktivitas Siswa menulis naskah drama menggunakan media gambar komik.**

Gambar 8 menunjukkan aktivitas siswa pada saat mengidentifikasi gambar komik. Berbeda dengan siklus I, pada siklus II ini siswa sudah lebih fokus dan berkonsentrasi untuk menulis naskah drama. Tidak ada siswa yang membuat ulah dan mengganggu siswa lain saat kegiatan menulis naskah drama. Semua siswa terlihat serius dengan pekerjaannya masing-masing dan tidak ada siswa yang mencoba mencontoh hasil pekerjaan temannya. Hal ini merupakan suatu perubahan yang sangat positif. Setelah siswa selesai menulis naskah drama, guru memilih hasil karya siswa yang dianggap paling baik untuk selanjutnya dibacakan dengan penuh ekspresi.

#### **4.1.2.3 Refleksi Siklus II**

Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik yang digunakan peneliti pada siklus II ini sudah dapat

diikuti dengan baik oleh siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih siap untuk menerima penjelasan materi dari peneliti serta siswa lebih antusias dan lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan peneliti. Hal ini dikarenakan siswa sudah dapat memahami materi tentang menulis naskah drama dan siswa sudah terbiasa dengan media yang digunakan peneliti.

Nilai kompetensi bercerita siswa kelas VIII-D SMP N 2 Nalumsari Jepara pada siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II ini mencapai 70,42 dalam kategori baik, yang semula pada siklus I hanya 61,18 dalam kategori cukup. Artinya, nilai tersebut telah melebihi target ketuntasan yang diharapkan. Target ketuntasan dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata 70. Perilaku siswa pun sudah mengalami perubahan kearah yang positif. Sebagian besar siswa berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik saat guru memberikan penjelasan tentang materi penulisan naskah drama. Siswa yang semula malas untuk membuat berlatih menjadi semangat untuk berlatih. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini sangat bermanfaat dan berpengaruh pada siswa. Mereka lebih konsentrasi pada pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siklus II ini telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam keterampilan menulis, sehingga tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

## 4.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II. Pada tahap siklus I dan siklus II dilakukan dengan siklus berdaur melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti melakukan perbaikan pada siklus I dan siklus II. Siklus I merupakan perbaikan dari prasiklus, sedangkan siklus II adalah perbaikan dari siklus I. Pada siklus I dan siklus II dilaksanakan tes menulis naskah drama.

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan tentang peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII D SMP N 2 Nalumsari Jepara setelah mengikuti pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik dan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran tersebut.

Hasil nilai tes menulis naskah drama dengan media gambar komik pada siklus I mencapai rata-rata kelas 63,18. Nilai tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Nilai rata-rata aspek tema sebesar 71,9 dengan kategori baik, aspek alur mencapai 64,5 dan termasuk kategori cukup. Selanjutnya, aspek setting mencapai nilai rata-rata 63,3 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek konflik mencapai nilai rata-rata 62,45 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek penokohan mencapai nilai rata-rata 60 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek struktur penulisan mencapai nilai rata-rata 53,3 dan termasuk kategori kurang, nilai rata-rata aspek bahasa penulisan mencapai nilai rata-rata 68,42 dan termasuk kategori cukup.

Pada siklus I ini, 1 siswa mendapat nilai sangat baik, 11 siswa mendapat nilai baik, 12 siswa mendapat nilai cukup, dan 14 siswa mendapat nilai kurang.



Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa target nilai yang ingin di capai peneliti siklus I yaitu nilai rata-rata kelas sebesar 60 dengan batas ketuntasan 60 % telah dapat di capai karena siswa yang mendapatkan nilai dengan batas minimal 60 sebanyak 24 siswa atau 63,25%.

Hasil nilai rata-rata kelas siklus I yang termasuk dalam kategori cukup tersebut diimbangi dengan hasil nontes yang cukup baik. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa 24 siswa sudah memberikan respon yang positif terhadap gambar komik yang dihadirkan. Siswa juga sudah cukup memperhatikan penjelasan guru mengenai unsur dan kaidah naskah drama, walaupun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan respon negatif.

Kesalahan yang umumnya dilakukan siswa dalam menulis naskah drama adalah siswa kurang rinci dalam mendeskripsikan watak tokoh, struktur penulisan, alur, dan konflik. Hal ini berdasarkan pengakuan siswa yang di tulis dalam jurnal siswa.

Berikut hasil nilai tes menulis naskah drama dengan media gambar komik pada siklus II mencapai rata-rata kelas 70,42. nilai tersebut berasal dari jumlah rata-rata masing-masing aspek yang dinilai. Nilai rata-rata aspek tema sebesar 80,52 dengan kategori baik, aspek alur mencapai 71,40 dan termasuk kategori baik. Selanjutnya, aspek setting mencapai nilai rata-rata 69,12 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek konflik mencapai nilai rata-rata 67,89 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek penokohan mencapai nilai rata-rata 64,21 dan termasuk kategori cukup, nilai rata-rata aspek struktur penulisan

mencapai nilai rata-rata 67,19 dan termasuk kategori kurang, nilai rata-rata aspek bahasa penulisan mencapai nilai rata-rata 73,68 dan termasuk kategori cukup.

#### 4.3 Peningkatan Kemampuan menulis naskah drama Siswa

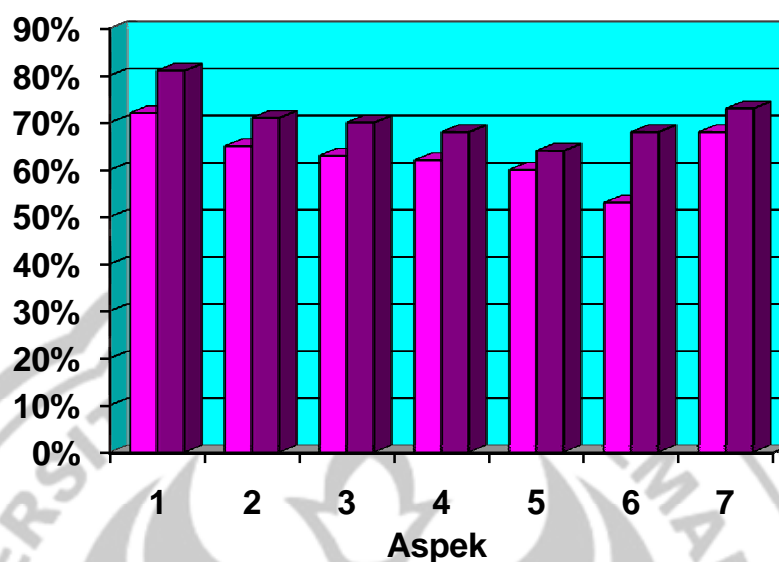
Perolehan hasil tes peningkatan kemampuan menulis naskah drama tahap siklus I dan siklus II siswa kelas VIIID SMP N 2 Nalumsari Jepara dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

**Tabel 21. Peningkatan Nilai Rata-Rata Tahap Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek	Nilai rata-rata		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1	Tema	71,9	80,52	8,62%
2	Alur	64,5	71,40	6,9%
3	Setting	63,3	69,12	5,82%
4	Konflik	62,45	67,89	5,44%
5	Penokohan	60	64,21	4,21%
6	Struktur penulisan	53,3	67,19	13,86%
7	Bahasa	68,42	73,68	5,26%

Berdasarkan data pada tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa nilai rata rata siswa pada kompetensi menulis naskah drama siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus I, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah ada peningkatan minat siswa dalam mempelajari kompetensi menulis naskah drama. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada diagram batang berikut.

### Perbandingan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II



**Diagram Batang 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata**

Pada diagram batang 5 diatas dapat terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam kompetensi menulis naskah drama.

#### 4.4 Perubahan Perilaku Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis naskah drama siswa diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa. Terjadinya perubahan perilaku siswa ke arah yang positif, setelah diterapkan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik. Perubahan perilaku siswa dapat diidentifikasi dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Kondisi awal pembelajaran siklus I, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama

menggunakan strategi sinematik dan media gambar komik. Mereka terlihat kurang bersemangat dan kurang konsentrasi dalam proses pembelajaran. Bahkan, beberapa siswa mengaku malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada tes siklus I.

Berdasarkan hasil nontes, yaitu melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis masih kurang maksimal dan belum memuaskan, meskipun siswa terlihat antusias terhadap materi yang disampaikan oleh peneliti. Hasil observasi siklus I memperlihatkan masih ada tingkah laku siswa yang negatif dalam mengikuti dan menerima materi selama proses pembelajaran. Kurangnya konsentrasi dan perhatian siswa dalam menerima penjelasan peneliti, masih malas untuk berlatih, masih malu untuk mengeluarkan ekspresi saat pembelajaran menulis.

Berdasarkan wawancara dan jurnal, mereka mengungkapkan perasaan senang terhadap media gambar komik karena dengan melihat gambar tersebut, siswa lebih paham bagaimana menulis naskah drama dengan tata cara yang baik. Pada saat temannya mengerjakan, masih banyak siswa yang merasa terganggu oleh ramainya suasana kelas sehingga cerita temannya tidak terdengar dengan jelas dan akhirnya siswa tersebut malas untuk mendengarkan temannya bercerita. Pada saat diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, sebagian besar siswa masih takut dan akhirnya memberikan tanggapan dengan sikap malu-malu. Selain itu, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memerankan karakter tiap-tiap tokoh dalam gambar komik.

Berdasarkan hasil nontes pada siklus I yang kurang memuaskan, serta memperhatikan masalah-masalah yang muncul dan terjadi dalam pembelajaran siklus I tersebut, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II. Tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu melakukan perbaikan dengan merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II agak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini, peneliti bertanya kepada siswa tentang tugas yang diberikan untuk membuat naskah drama menggunakan gambar komik yang di sediakan. Setelah itu, siswa diminta untuk serius dalam latihan menulis dan siswa diminta untuk menulis semua kalimat yang ada di pikiran mereka sehingga kegiatan menulis kreatif dapat berjalan dengan lancar.

Pada awal pelaksanaan siklus II, tindakan yang dilakukan peneliti, yaitu menanyakan kesulitan, hambatan atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan menulis naskah drama pada siklus I. Siswa mengutarakan kesulitannya dan permasalahan yang dihadapinya dalam pembelajaran. Kemudian, siswa bersama-sama dengan peneliti membahas kesulitan dan permasalahan tersebut sehingga ditemukan solusi atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu, siswa menulis naskah drama dengan bimbingan dari guru.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siklus II memperlihatkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik dan serius. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan serius, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran

yang diterapkan oleh peneliti dengan baik dan serius sehingga dapat diketahui bahwa siswa sudah mampu menyesuaikan diri dengan penerapan kegiatan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik, siswa terlihat antusias dan senang mengikuti pembelajaran.

Hasil wawancara dan jurnal siklus II ini juga menunjukkan hasil yang menyenangkan. Sebagian besar siswa tertarik dan senang dengan pembelajaran hari itu. Mereka merasa senang karena dapat berlatih tanpa malu-malu dan bekerjasama dalam kelompok serta bimbingan yang diberikan oleh guru.

Pada saat menerima pendapat dari teman atau kelompoknya, rata-rata mereka senang dengan tanggapan yang diberikan. Hal ini terlihat saat temannya berkomentar, dia menerima dengan senyuman. Ada juga siswa yang merasa bangga sudah dapat memberikan komentar kepada temannya karena dapat memberikan masukan atas kekurangan dan kelebihan teman saat menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Tindakan peneliti memberi penguatan dan semangat kepada siswa yang berkomentar dan memberi tambahan nilai kepada siswa yang berkomentar. Reaksi siswa pada siklus II ini, banyak siswa yang memberikan komentar. Sebagian siswa mengatakan bahwa naskah drama yang dibuat temannya sudah bagus dan menarik. Namun, ada juga beberapa siswa yang berkomentar bahwa naskah temannya biasa saja dan siswa yang dikomentari hanya menerima dengan senyum. Terhadap siswa yang dikomentari, peneliti melakukan tindakan meminta siswa yang dikomentari menerima komentar temannya sebagai perbaikan saat bercerita. Reaksi siswa, mereka menerima komentar temannya.

Analisis siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siklus I cukup.

Pada siklus I pembelajaran seperti ini dirasakan baru bagi siswa sehingga siswa kurang dapat beradaptasi.

Selama proses pembelajaran siklus II, kegiatan pembelajaran terlihat lebih efektif dan efisien diterapkan. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang lebih antusias dan bersemangat selama proses pembelajaran sehingga kelas terlihat lebih hidup. Siswa terlihat lebih bersemangat dan menikmati proses pembelajaran yang dilaksanakan dan siswa tidak terlihat malas serta tidak takut lagi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Melalui menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik, siswa lebih semangat dan mengetahui tata cara yang menulis drama dengan baik.

Tingkah laku yang positif selama proses pembelajaran sangat mendukung dan mempengaruhi peningkatan kompetensi bercerita. Hal ini dapat diketahui dari hasil tes menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik pada siklus I dan siklus II.

Hasil jurnal siklus II memperlihatkan bahwa pada umumnya siswa senang dengan pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik yang digunakan oleh peneliti. Pembelajaran menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik dapat membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengekspresikan naskah drama dengan tata cara yang baik. Pembelajaran menulis naskah drama yang diterapkan oleh peneliti sudah berhasil meningkatkan kompetensi menulis siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik mempunyai pengaruh yang berarti dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII-D SMP N 2 Nalumsari Jepara menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik. Peningkatan kemampuan menulis tersebut diketahui dari tes siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 63,18 dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 70,42 dan termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 7,42%. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah melebihi target ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik.

Pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan strategi sinektik dan media gambar komik juga menimbulkan perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku siswa kelas VI IID SMP N 2 Nalumsari mengalami peningkatan kearah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar



komik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal guru, dan jurnal siswa, serta dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa cenderung pasif dan bermalas-malasan. Berubah menjadi senang menulis naskah drama, aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan bersemangat terhadap pembelajaran menulis naskah drama yang dilaksanakan.

## 5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan pada simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya menggunakan keterampilan menulis naskah drama dengan strategi sinektik dan media gambar komik sebagai alternatif dalam variasi pengajaran sastra, khususnya menulis naskah drama agar tidak timbul rasa bosan, jenuh, enggan, dan tidak berminat pada diri siswa. Untuk itu media gambar komik dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran keterampilan menulis, seperti cerpen, narasi, dan lain sebagainya. Pembelajaran menulis drama diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa.
2. Para peneliti lain di bidang pendidikan hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini atau penelitian serupa dengan teknik dan media yang berbeda untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Nur Marentina. 2008. *Keterampilan Menulis Teks Drama Menggunakan Media Komik Strip Melalui Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 5 Sragen*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Bonneff, Arcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: BSNP.
- Fauzi, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama*. Bandung: Armico.
- Hastuti, Sri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Hidayat, Kosadi, dan Lim Rahmania. 1988. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bina Cipta.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics (memahami komik)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Musyarofah, Zulfah. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Welahan*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rosyidah, Anis. 2007. *Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII C SMP Negeri Pecangaan Jepara*, skripsi: Universitas Negeri Semarang.

- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Sri, Astuti. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas XIII A SMA Muhammadiyah 1 Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Susparni. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Melalui Teknik Pemberian Tugas dengan Media Teks Lagu pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Bumijawa Tegal Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Widodo. 2008. *Peningkatan Keterampilan Mmenulis Naskah Drama pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Candiroto Tahun Ajaran 2008/2009 dengan Media Film Bisu*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Sekolah : SMP N 2 Nalumsari  
Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Kelas/semester : VIII/I

**Standar kompetensi**

8. Mengungkap pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

**Kompetensi dasar**

8.2 Menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Indikator**

- 1). Mampu mengidentifikasi unsur-unsur naskah drama.
- 2). Mampu memahami kaidah penulisan naskah drama.
- 3). Mampu menulis naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Alokasi waktu:** 4x40 menit

**Materi pembelajaran**

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur naskah drama.
- 2) Memahami kaidah penulisan naskah drama
- 3) Menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Tujuan pembelajaran**

Siswa mampu menulis naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Metode pembelajaran**

- Tanya jawab
- Ceramah
- Diskusi
- Penugasan
- Demonstrasi

**Langkah-langkah pembelajaran**

**PERTEMUAN PERTAMA**

**Kegiatan awal**

1. Guru bertanya jawab dengan siswa seputar pengetahuan siswa tentang drama dan naskah drama.
2. Guru menginformasikan tentang KD yang mereka pelajari dan apa tujuan serta manfaat dari KD tersebut.

**Kegiatan Inti**

1. Guru menjelaskan tentang unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama.
2. Guru menjelaskan penerapan strategi sinektik dalam pembelajaran menulis naskah drama.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok (satu kelompok terdiri atas 4-5 orang)
4. Penerapan strategi sinektik dengan cara siswa diajak mengidentifikasi unsur-unsur masalah yang ada dalam naskah drama yang telah dibagikan oleh guru. Mereka diminta merasakan bagaimana seandainya menjadi pengarang, andaikata dapat menghasilkan karya seperti karya itu.
5. Analogi langsung, masalah yang diperoleh disejajarkan dengan kondisi lingkungan sosial budaya siswa. Misalnya, siswa diminta menganalogikan dirinya sebagai tokoh dari drama yang ingin mereka tulis.
6. Siswa menerapkan analogi langsung dengan cara menganalogikan dirinya sebagai tokoh dari cerita drama yang ingin di tulis
7. Guru membagikan gambar komik dan contoh naskah drama yang sudah jadi dari gambar tersebut.

8. Guru menjelaskan tentang peranan dan cara mempergunakan gambar komik sebagai media dalam menulis naskah drama.
9. Siswa dibantu guru mendeskripsikan tokoh dan penokohan cerita tersebut.
10. Siswa dibantu guru mendeskripsikan unsur-unsur naskah drama yang telah terurai dalam naskah drama tersebut.

#### **Kegiatan akhir**

1. Guru bersama siswa menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur naskah drama dan kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar.
2. Guru dan siswa melakukan refleksi, yaitu dengan memberikan saran dan kesan terhadap pembelajaran hari itu.

### **PERTEMUAN KEDUA**

#### **Kegiatan awal**

1. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan dalam materi yang mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah kerja yang akan mereka lakukan pada hari itu.

#### **Kegiatan inti**

1. Guru membagikan gambar komik pada siswa.
2. Guru menjelaskan tentang cara penulisan naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar.
3. Siswa memahami dan mendengarkan penjelasan dari guru.
4. Siswa berimajinasi tentang hal-hal yang akan mereka tulis sesuai dengan tema dari gambar yang dibagikan.
5. Siswa menerapkan analogi langsung dengan cara menganalogikan dirinya sebagai tokoh dari drama yang ingin mereka tulis.
6. Sebelum menulis drama Siswa terlebih dahulu mengisikan dialog-dialog pada gambar komik.
7. Siswa menyalin dialog dari gambar komik ke dalam kertas, dengan menambahkan prolog, setting dan unsur-unsur pembangun naskah drama yang lain.
8. Siswa membuat naskah drama dengan gambar tersebut secara individual.
9. Guru mengawasi siswa menulis.
10. Guru memilih naskah drama yang terbaik.
11. Guru memberikan penghargaan bagi siswa dengan hasil karya terbaik.

#### **Kegiatan akhir**

1. Refleksi

- Tentang proses dan hasil
  - A). Apakah cara belajar tadi menarik
  - B). Apakah ada kesulitan yang mereka temui
- 2. Siswa dibantu guru membuat simpulan tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung

### **Media dan sumber belajar**

#### **Media**

- Gambar komik
- Gambar komik dengan teks ilustrasi

#### **Sumber**

- Buku bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP
- Buku Drama, Teori, dan Pengajarannya karya Herman J Waluyo

#### **Penilaian**

##### 1. Prosedur penilaian

- Penilaian proses

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung

- Penilaian hasil

Hasil tes berupa naskah yang dibuat siswa.

#### **Rubrik penilaian tes menulis kreatif naskah drama.**

Aspek yang dinilai	Skor maksimal	Skor siswa
Tema	15	
Alur	15	
Setting	15	
Konflik	15	
Penokohan	15	
Struktur penulisan	15	
Bahasa	10	
Jumlah		

**Penugasan****1). Kelompok**

Berdiskusilah dengan anggota kelompokmu untuk mengubah gambar komik dengan teks ilustrasi tersebut menjadi naskah drama.

**2). Individu**

Buatlah naskah drama sesuai dengan gambar komik tersebut dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama!

Guru mata pelajaran

Semarang, 8 juni 2007  
Peneliti

Nis Solikhah S. Pd.  
NIP 197603302008012004

Novita Nur Hidayanti  
NIM 2101405651



**Lampiran 2****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Sekolah : SMP N 2 Nalumsari  
Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia  
Kelas/Semester: VIII/I

**Standar kompetensi**

8. Mengungkap pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama.

**Kompetensi dasar**

8.2 Menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Indikator**

- 1) Mampu mengidentifikasi unsur-unsur naskah drama.
- 2) Mampu memahami kaidah penulisan naskah drama.
- 3) Mampu menulis naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Alokasi waktu:** 2x40 menit

**Materi pembelajaran**

1. Mengidentifikasi unsur-unsur naskah drama
2. Memahami kaidah penulisan naskah drama
3. Menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

**Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu menulis naskah drama dengan memperhatikan penulisan naskah drama.

**Metode pembelajaran**

- Ceramah
- Penugasan
- Tanya jawab

**Langkah-langkah pembelajaran****Kegiatan awal**

1. Guru menjelaskan tentang hasil tes pada pertemuan sebelumnya.
2. Guru menjelaskan tentang rencana kegiatan yang akan mereka lakukan pada hari itu.
3. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.

**Kegiatan inti**

1. Guru meminta salah seorang siswa untuk menuliskan unsur-unsur naskah drama dan menjelaskan tentang kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar dipapan tulis secara sukarela.
2. Guru memberikan penguatan pada jawaban yang diberikan oleh siswa.
3. Guru membagikan gambar komik pada siswa serta menjelaskan cara penulisan naskah drama sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama yang baik dan benar.
4. Siswa berimajinasi tentang hal-hal yang akan mereka tulis sesuai dengan tema dari gambar yang diberikan oleh peneliti.
5. Siswa menerapkan analogi langsung dengan cara menganalogikan dirinya sebagai tokoh dari drama yang ingin mereka tulis.
6. Sebelum mulai menulis naskah drama siswa mengisi kolom dialog yang masih kosong pada gambar komik yang dibagikan peneliti.
7. Siswa menyalin dialog dari gambar komik pada selembar kertas, dengan menambahkan prolog, setting dan unsur-unsur pembangun naskah drama yang lain.
8. Siswa membuat naskah drama dari gambar tersebut secara individual.

9. Guru memilih naskah drama yang terbaik
10. Guru memberikan reward kepada siswa dengan hasil kerja terbaik.

### **Kegiatan Akhir**

#### 1. Refleksi

- Tentang proses dan hasil
  - a). Apakah cara belajar tadi menarik
  - b). Apakah ada kesulitan yang mereka temui
  - c). Siswa dibantu guru membuat simpulan tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung.

### **Media dan sumber belajar**

#### 1) Media

Gambar komik

#### 2) Sumber

Buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk kelas VIII SMP  
Buku '*Drama, Teori dan Pengajarannya*' karya Herman J Waluyo.

### **Penilaian**

#### 1) Prosedur Penilaian

- Penilaian Proses

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung

- Penilaian hasil

Hasil tes berupa naskah drama yang dibuat siswa.

#### **Rubrik penilaian menulis naskah drama**

Aspek yang dinilai	Skor maksimal	Skor siswa
Tema	15	
Alur	15	
Setting	15	
Konflik	15	
Penokohan	15	
Struktur penulisan	15	
Bahasa	10	
Jumlah		

**Penugasan**

**1). Individu**

Buatlah naskah drama sesuai dengan gambar komik tersebut dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama!

Guru mata pelajaran,

Nis Solikhah  
NIP 197603302008012004

Semarang, 8 juni 2007  
Peneliti

Novita Nur Hidayanti  
NIM 2101405651

<i>Lampiran 3</i>
-------------------

### HASIL TES MENULIS NASKAH DRAMA SIKLUS I

Nama	Aspek							Jumlah	kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
1	8	8	7	9	8	7	6	53	Kurang
2	9	8	8	9	9	8	7	58	Kurang
3	10	8	7	10	10	10	8	63	Cukup
4	9	7	8	8	9	6	6	53	Kurang
5	11	9	10	8	11	12	7	68	Cukup
6	13	10	12	8	9	7	8	67	Cukup
7	11	10	11	9	10	7	7	65	Cukup
8	8	8	7	10	6	7	6	52	Kurang
9	14	12	10	9	9	8	8	70	Baik
10	13	11	11	11	9	10	8	73	Baik
11	13	10	12	10	9	10	8	72	Baik
12	12	10	10	12	9	9	8	70	Baik
13	4	5	5	3	4	3	5	29	Kurang
14	13	10	12	10	10	11	8	74	Baik
15	14	13	13	12	10	10	8	80	Baik
16	11	12	11	9	9	8	7	67	Cukup
17	9	8	10	8	11	6	5	57	Kurang
18	9	9	9	9	10	6	6	58	Kurang
19	13	10	12	11	10	11	8	75	Baik
20	12	13	10	9	8	7	7	66	Cukup
21	8	8	7	9	8	7	6	53	Kurang
22	14	13	14	13	11	12	9	86	Sangat baik
23	12	13	13	12	8	8	8	74	Baik
24	10	7	9	8	9	6	6	55	Kurang
25	11	10	12	13	11	10	8	75	Baik
26	11	6	8	8	8	7	6	54	Kurang
27	6	4	3	6	4	3	3	29	Kurang
28	14	12	10	10	13	11	8	78	Baik
29	11	10	9	9	8	8	7	62	Cukup
30	10	11	8	10	9	7	6	61	Cukup
31	11	8	7	9	9	6	6	56	Kurang
32	13	10	12	10	9	11	7	72	Baik
33	12	13	10	11	9	10	8	73	Baik
34	10	10	10	8	8	6	6	58	Kurang
35	9	7	8	8	9	6	6	53	Kurang
36	9	12	11	9	10	8	6	65	Cukup
37	11	12	6	10	9	8	6	62	Cukup
38	12	11	9	9	10	7	7	65	Cukup
$\Sigma$	389	386	349	346	342	304	260	2401	
%	71,9	64,5	63,33	62,45	60	53,33	68,42	63,18	

<b>Lampiran 4</b>
-------------------

### HASIL TES MENULIS NASKAH DRAMA SIKLUS II

Nama	Aspek							Jumlah	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7		
1	10	11	8	10	9	7	6	61	Cukup
2	10	8	7	10	10	10	8	63	Cukup
3	10	11	11	9	10	7	7	65	Cukup
4	10	11	8	10	9	8	6	62	Cukup
5	13	9	11	8	11	12	7	71	Baik
6	14	10	12	8	9	9	8	70	Baik
7	12	11	13	10	8	8	8	70	Baik
8	10	9	8	11	8	12	7	65	Cukup
9	14	13	11	11	8	7	8	72	Baik
10	13	12	12	12	8	9	8	74	Baik
11	13	11	11	9	11	10	8	73	Baik
12	13	10	10	12	9	10	8	72	Baik
13	7	9	8	10	10	10	6	60	Cukup
14	14	10	12	10	11	11	8	76	Baik
15	14	13	13	13	12	13	8	86	Sangat baik
16	12	12	11	11	9	9	7	71	Baik
17	10	9	10	9	11	12	6	67	Cukup
18	10	10	11	11	10	10	7	69	Cukup
19	14	12	13	12	10	11	8	80	Baik
20	13	13	10	10	9	10	8	73	Baik
21	11	9	8	9	10	11	7	65	Cukup
22	15	13	14	11	11	14	9	87	Sangat baik
23	12	13	13	8	8	13	8	75	Baik
24	10	8	10	9	8	8	7	60	Cukup
25	13	10	12	13	11	11	8	78	Baik
26	13	11	8	8	8	10	7	65	Cukup
27	8	7	9	10	10	10	6	60	Cukup
28	14	13	11	12	13	12	8	83	Baik
29	13	11	10	10	10	11	8	73	Baik
30	12	11	10	11	10	10	7	71	Baik
31	13	8	8	10	8	9	7	63	Cukup
32	14	10	12	12	10	11	7	76	Baik
33	12	13	10	11	10	10	8	75	Baik
34	13	10	10	8	8	9	7	64	Cukup
35	12	9	8	8	9	9	7	62	Cukup
36	11	12	12	10	10	9	7	71	Baik
37	13	13	8	10	10	12	7	73	Baik
38	14	12	11	11	10	9	8	75	Baik
$\Sigma$	459	407	394	387	366	383	280	2674	
%	80,52	71,40	69,12	67,89	60	53,33	68,42	63,18	

<i>Lampiran 5</i>
-------------------

**INSTRUMEN TES SIKLUS I DAN SIKLUS II****SOAL**

Buatlah naskah drama sesuai gambar komik tersebut dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.





Lampiran 7
------------

### JURNAL SISWA SIKLUS I DAN II

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

-----  
-----

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

-----  
-----

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

-----  
-----

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik?

-----  
-----

<i>Lampiran 8</i>
-------------------

**PEDOMAN JURNAL GURU SIKLUS I DAN II**

1. Bagaimana minat siswa pada awal pembelajaran berlangsung? Apa alasannya?
2. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik?
3. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran?
4. Bagaimana tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran?
5. Uraikan fenomena-fenomena yang terjadi saat pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik berlangsung!

<i>Lampiran 9</i>
-------------------

**LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I DAN II**

1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?
2. Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
3. Apakah gambar komik mampu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
4. Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.

<i>Lampiran 10</i>
--------------------

**PEDOMAN GAMBAR/ FOTO SIKLUS I**

1. Aktifitas awal pembelajaran menulis naskah drama
2. Aktifitas guru ketika memberikan penjelasan tentang unsur dan kaidah penulisan naskah drama.
3. Aktifitas siswa ketika melaksanakan kegiatan kelompok.
4. Aktifitas siswa menulis naskah drama siklus I.
5. Aktifitas siswa membaca naskah drama dengan penuh ekspresi.

<i>Lampiran 11</i>
--------------------

**PEDOMAN GAMBAR FOTO SIKLUS II**

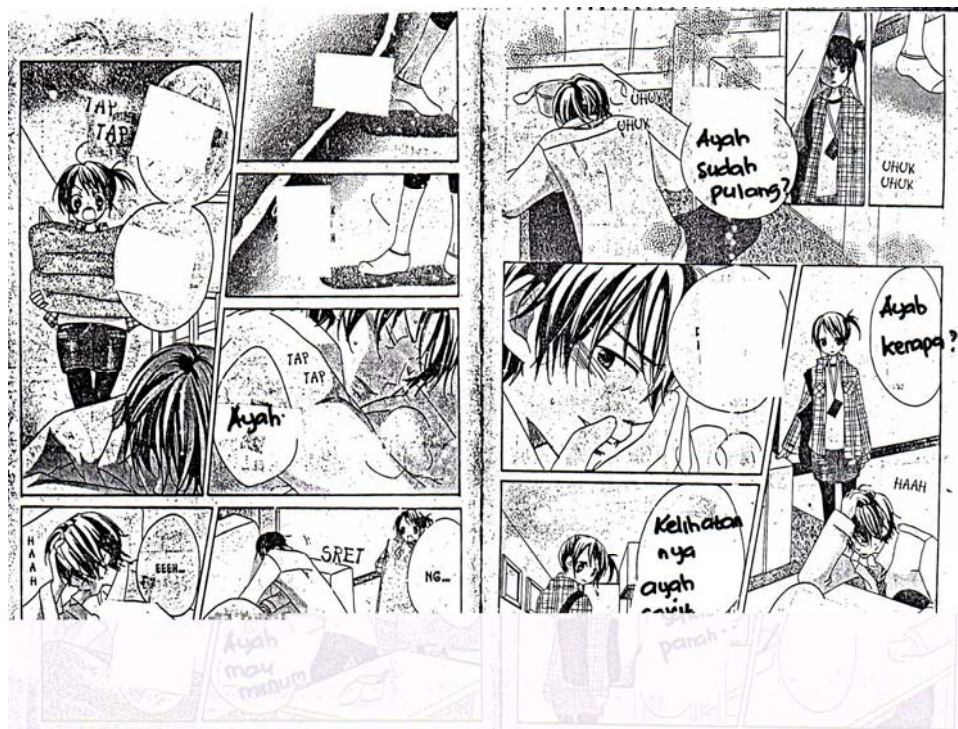
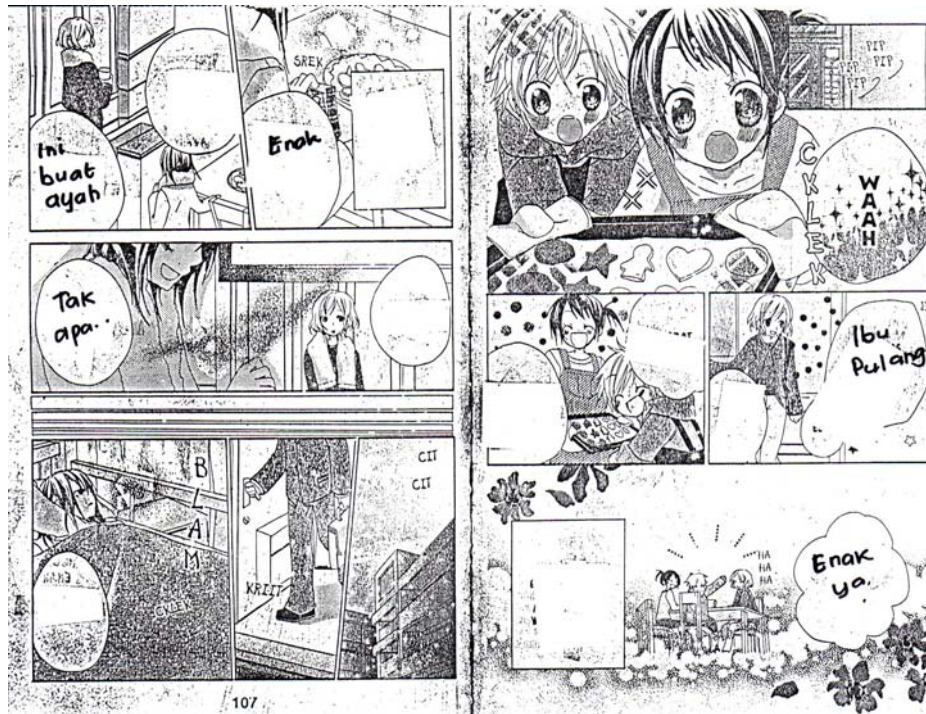
1. Aktifitas saat guru memberi penjelasan tentang naskah drama
2. Aktifitas siswa menulis naskah drama siklus II
3. Aktifitas siswa membaca naskah drama pada siklus II

Lampiran 12

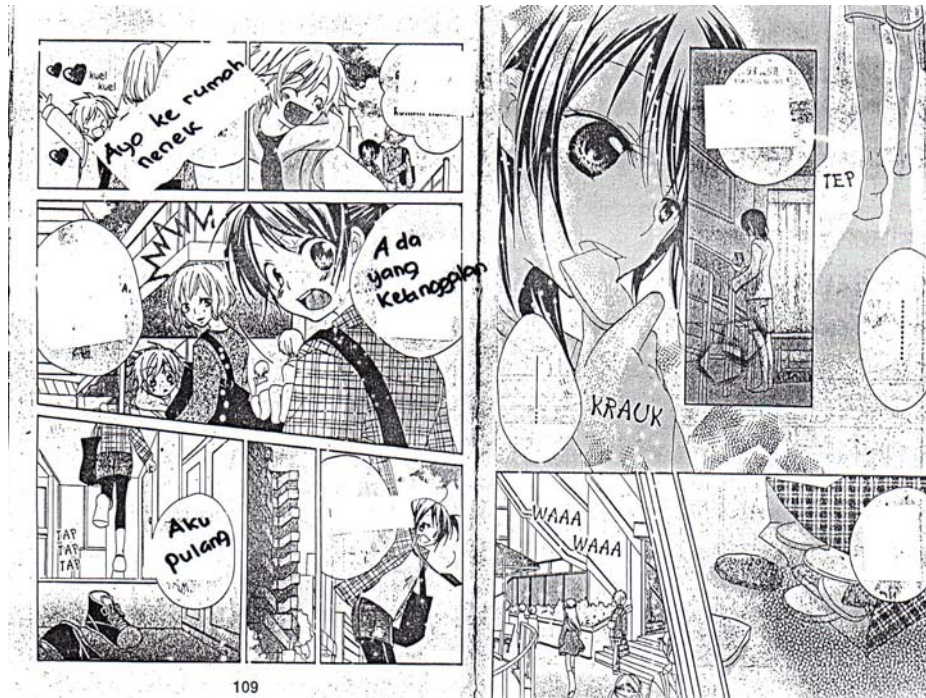
GAMBAR KOMIK SIKLUS I

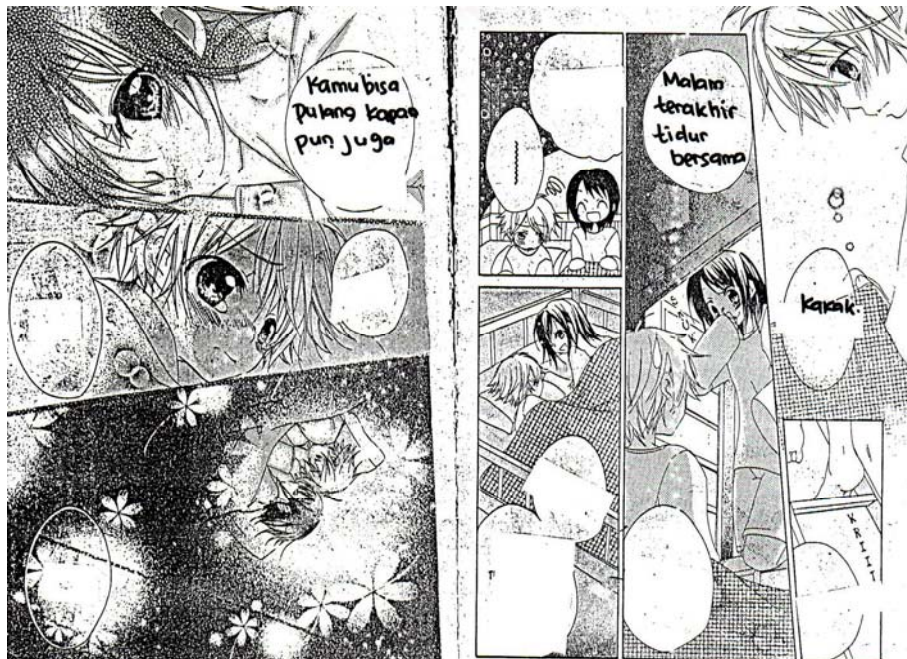








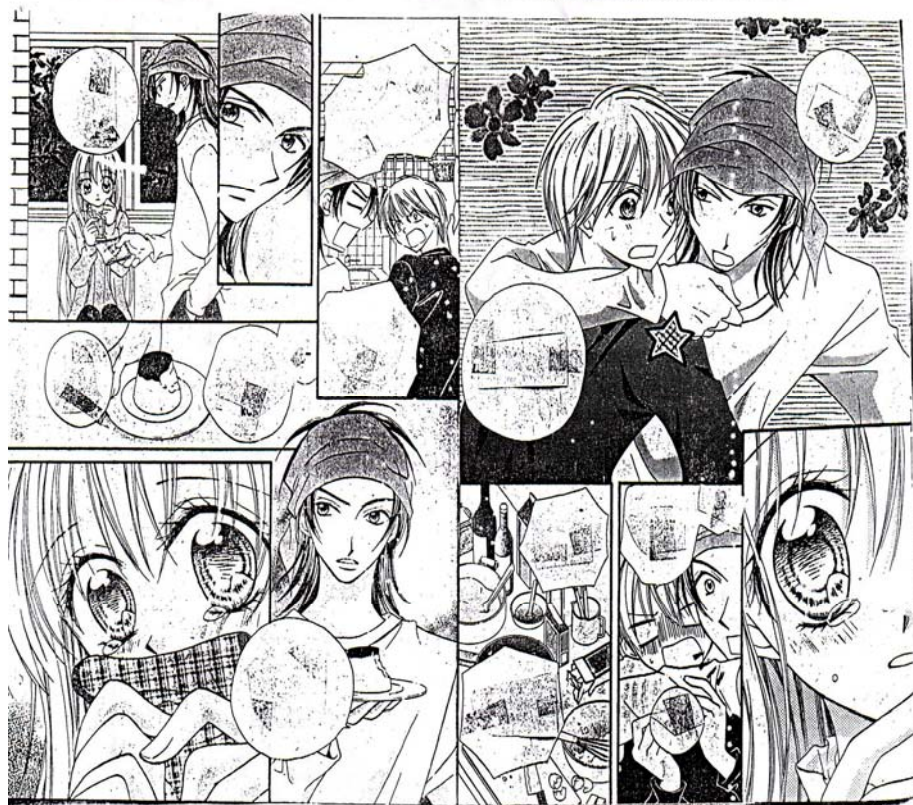


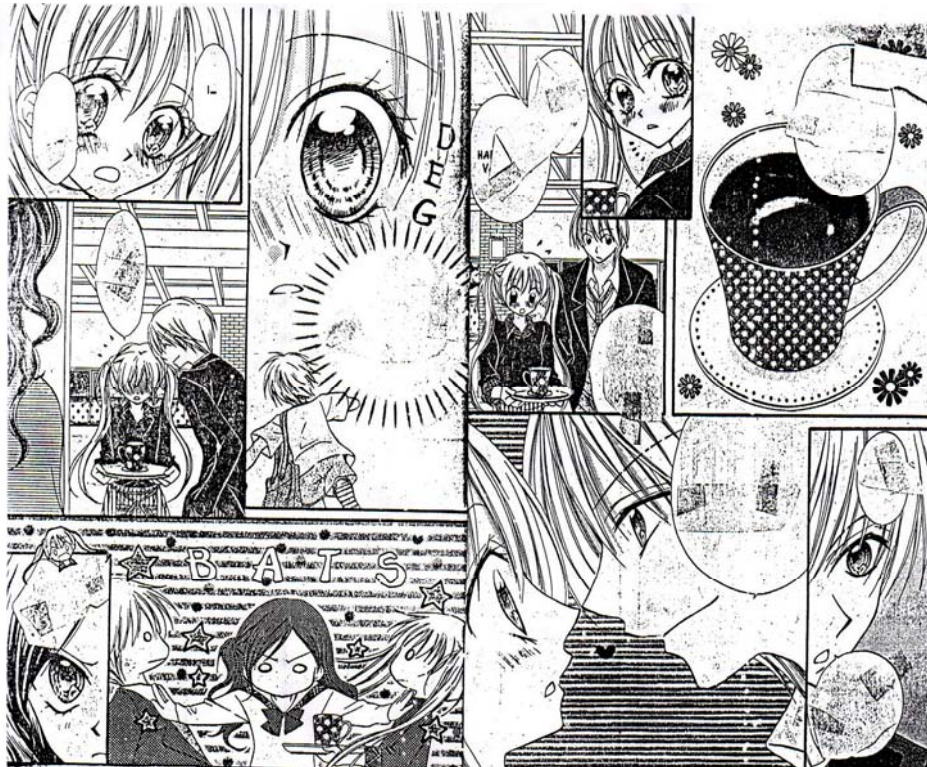
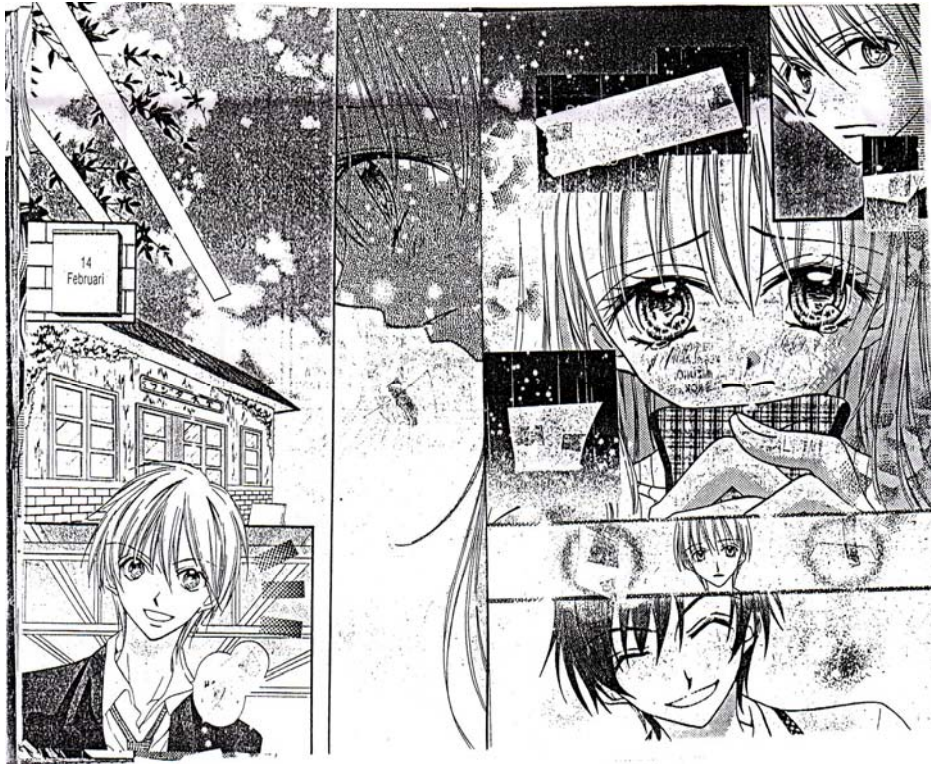


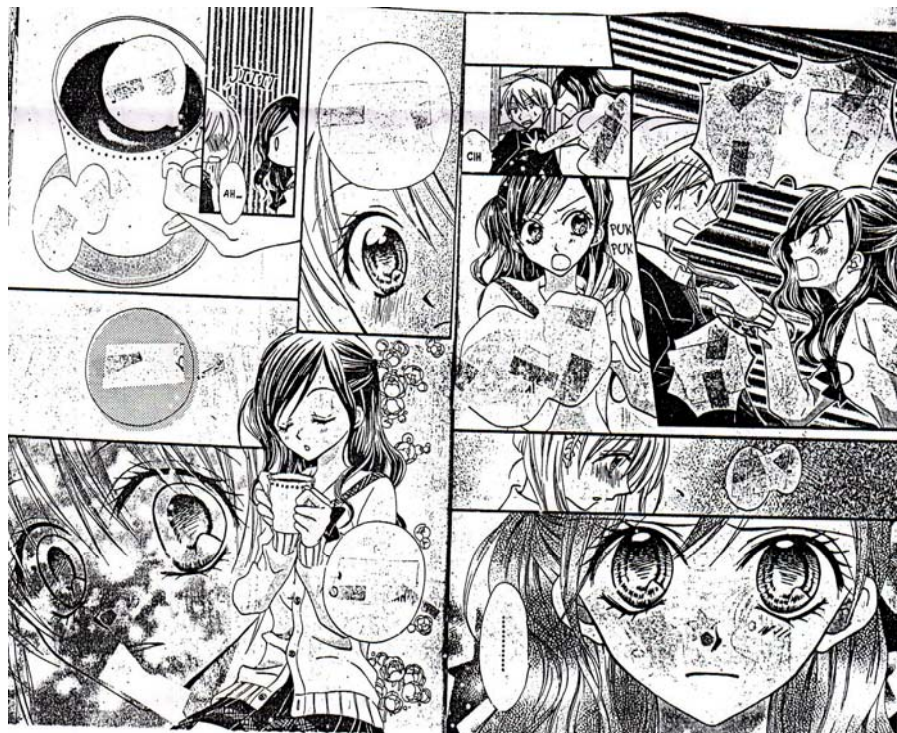


Lampiran 13

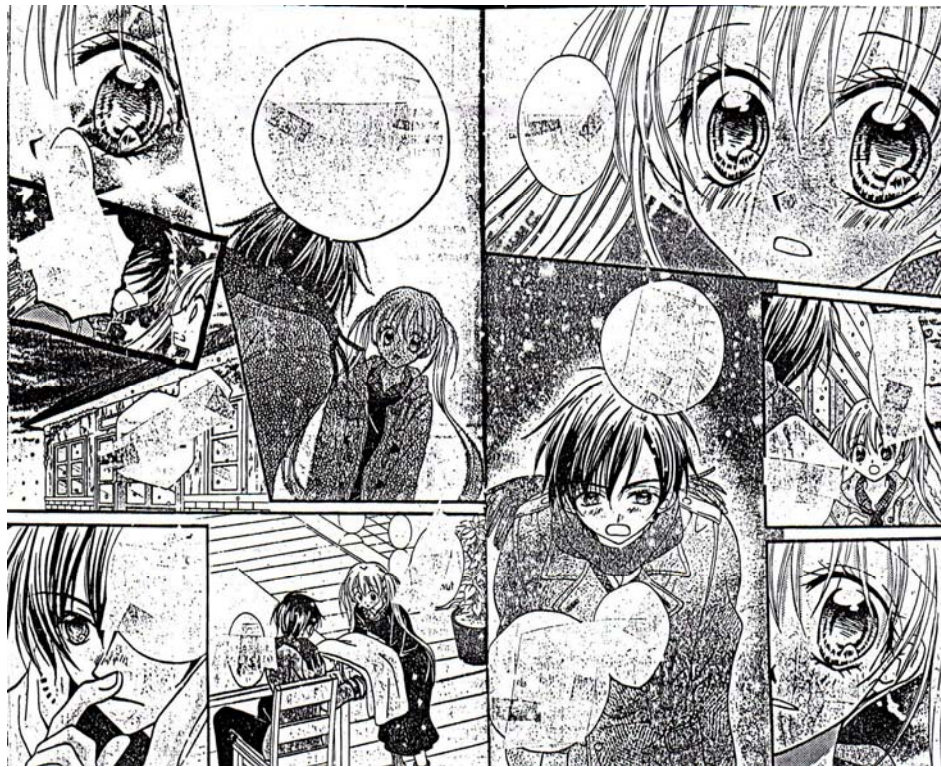
GAMBAR KOMIK SIKLUS II



















*Lampiran 16***REKAP PERILAKU POSITIF**

No	Perilaku Positif	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	18,4%	26,3%	7,91%
2.	Siswa aktif berdiskusi	15,7%	39,4%	23,7%
3.	Siswa dapat mengidentifikasi dan menyebutkan unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama yang benar	5,2%	42%	36,8%
4.	Siswa merespon positif terhadap gambar komik yang dihadirkan	15,7%	42%	26,3%
5.	Siswa aktif menulis drama	7,8%	42%	34,2%
6.	Siswa dapat menulis drama dengan cepat.	7,8%	23,6%	15,8%

*Lampiran 17***REKAP PERILAKU NEGATIF**

No	Perilaku negatif	Siklus I	Siklus II	Penurunan
1.	Siswa kurang merespon penjelasan guru	31,5%	28,9%	2,6%
2.	Siswa banyak bicara dan bergurau dengan	21,05%	10,52%	10,53%
3.	Siswa mondar-mandir saat pembelajaran berlangsung	28,9%	13,15%	15,57%
4.	Siswa sering melihat temannya	21,05%	15,37%	5,68%
5.	Siswa kurang bersemangat saat berdiskusi maupun ketika menulis naskah drama	21,05%	18,4%	2,65%
6.	Siswa tidak memperhatikan media yang dihadirkan guru	28,9%	10,52%	18,38%

Lampiran 18

## HASIL JURNAL SISWA SIKLUS I

### JURNAL SISWA

#### Siklus I

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

-----  
-----

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

-----  
-----

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

-----  
-----

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik?

-----  
-----

## Lampiran 19

**JURNAL SISWA****Siklus I**

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

-----  
-----

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

-----  
-----

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

-----  
-----

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik?

-----  
-----

Lampiran 20

**JURNAL SISWA****Siklus I**

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

---

---

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

---

---

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

---

---

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama menggunakan strategi sinektik dengan media gambar komik?

---

---



Lampiran 21

**JURNAL SISWA**  
**Siklus II**

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

-----  
-----

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

-----  
-----

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

-----  
-----

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

-----  
-----

Lampiran 22

**JURNAL SISWA**  
**Siklus II**

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

-----  
-----

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

-----  
-----

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

-----  
-----

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

-----  
-----

Lampiran 23

**JURNAL SISWA**  
**Siklus II**

Nama :

Kelas :

Hari/Tanggal :

Uraikan pendapatmu setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

1. Apakah materi tentang menulis kreatif naskah drama yang telah diberikan mudah di pahami? Mengapa?

-----  
-----

2. Apakah ada kesulitan yang anda temui selama mengikuti pembelajaran tersebut? Jika ada, apakah kesulitan tersebut?

-----  
-----

3. Apakah metode dan media yang digunakan guru dapat menolong anda dalam menguasai kompetensi dasar menulis naskah drama? Mengapa?

-----  
-----

4. Apakah sekarang anda lebih memahami materi tersebut? Tuliskan pesan/kesan/saran anda setelah mengikuti pembelajaran menulis kreatif naskah drama dengan menggunakan media gambar komik?

-----  
-----

## Lampiran 24

**HASIL JURNAL GURU SIKLUS I**

1. Bagaimana minat siswa pada awal pembelajaran berlangsung? Apa alasannya?  
Jawab : Pada awal pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat. Hal tersebut terjadi karena siswa masih menganggap materi menulis naskah drama merupakan sesuatu yang sulit di alami dan kurang menarik untuk dipelajari
2. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik?  
Jawab : Saat guru menunjukkan gambar komik, sebagian besar siswa terlihat tertarik dan ingin tahu tentang gambar tersebut.
3. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran?  
Jawab : Secara garis besar siswa termasuk aktif. Baik ketika berdiskusi maupun ketika menulis naskah drama. Hal tersebut tidak terlalu mengacaukan suasana.
4. Bagaimana tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran?  
Jawab : Selama mengikuti pembelajaran siswa cenderung agak sulit di kondisikan untuk berkonsentrasi, namun saat kegiatan menulis naskah drama dimulai siswa terlihat bekerja lebih serius
5. Uraikan fenomena-fenomena yang terjadi saat pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik berlangsung!  
Jawab : Siswa yang semula tidak tertarik pada pembelajaran terlihat mulai tertarik saat guru menunjukkan gambar komik. Siswa terlihat malu-malu ketika diminta oleh guru untuk membaca naskah drama.



## Lampiran 25

**HASIL JURNAL GURU SIKLUS II**

1. Bagaimana minat siswa pada awal proses pembelajaran berlangsung:

Jawab : Minat yang ditunjukkan siswa pada awal pembelajaran lebih tinggi daripada ketika awal proses pembelajaran siklus I berlangsung. Hal tersebut dikarenakan mereka tertarik dengan gambar komik yang ditunjukkan guru.

2. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran menulis kreatif naskah drama menggunakan media gambar komik?

Jawab : Siswa memberikan respon yang positif. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya perilaku negatif yang dilakukan siswa. Sebagian siswa sudah berlaku positif.

3. Bagaimana keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran ?

Jawab : Seluruh siswa aktif terutama pada saat menulis naskah drama. Mereka terlihat berkonsentrasi pada lembar kerja mereka.

4. Bagaimana tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran

Jawab : Siswa bersikap tenang dan proaktif pada stimulus yang diberikan oleh guru. Siswa juga terlihat tidak malu-malu pada saat diminta membaca naskah drama.

5. Uraikan fenomena-fenomena yang terjadi saat pembelajaran menulis kreatif naskah drama menggunakan media gambar komik berlangsung?

Jawab : a. Siswa berebut membantu guru untuk membagikan lembar kerja pada teman-teman mereka.  
b. Siswa bertepuk tangan dengan meriah saat teman mereka selesai membaca naskah drama.

*Lampiran 26***HASIL WAWANCARA SIKLUS I****1. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapat nilai sangat baik.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?
- Siswa : Ya, gambarnya kurang jelas.
- Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
- Siswa : ya
- Peneliti : Apakah gambar komik mampu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
- Siswa : ya.
- Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.
- Siswa : Gambar komik yang digunakan sebaiknya diperjelas.

**2. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapat nilai baik.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?
- Siswa : Ya gambarnya kurang jelas
- Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
- Siswa : Dapat
- Peneliti : Apakah gambar komik mamapu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
- Siswa : Mampu
- Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.
- Siswa : Saran saya agar gambarnya diperjelas agar dapat membuat naskah drama lebih mudah.

**3. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai cukup.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?
- Siswa : Ada yaitu memahami alur cerita.
- Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
- Siswa : Sangat membantu.
- Peneliti : Apakah gambar komik mampu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
- Siswa : Membantu sekali.

- Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.  
 Siswa : Saran saya agar materinya di perdalam lagi.

#### **4. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai kurang.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?  
 Siswa : Ada, saya tidak tahu settingnya malam atau siang  
 Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?  
 Siswa : Sangat membantu  
 Peneliti : Apakah gambar komik mampu membantu anda dalam penulisan naskah drama?  
 Siswa : Membantu sekali  
 Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.  
 Siswa : Saran saya agar gambar diperjelas lagi dan keterangannya diperjelas.

### ***Lampiran 27***

#### **HASIL WAWANCARA SIKLUS II**

##### **1. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapat nilai sangat baik.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?  
 Siswa : Tidak ada.  
 Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?  
 Siswa : Mampu.  
 Peneliti : Apakah gambar komik mampu membantu anda dalam penulisan naskah drama?  
 Siswa : Mampu.  
 Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.  
 Siswa : Mungkin harus ditambah bahan yang dapat membantu kita seperti memberi contoh lewat VCD.

##### **2. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapat nilai baik.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?



- Siswa : Tidak ada.  
 Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
- Siswa : Mampu.  
 Peneliti : Apakah gambar komik mamapu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
- Siswa :Mampu.  
 Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.
- Siswa : Saran saya gambarnya diperjelas agar dalam membuat naskah lebih mudah.

### **3. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapat nilai cukup.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?
- Siswa : Tidak ada.  
 Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
- Siswa : Ya.  
 Peneliti : Apakah gambar komik mamapu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
- Siswa :Ya.  
 Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.
- Siswa : Waktu ditambah.

### **4. Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang mendapat nilai kurang.**

- Peneliti : Apakah anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan media gambar komik? Jika ada apakah kesulitan tersebut?
- Siswa : Ada, yaitu memahami cerita.  
 Peneliti : Apakah gambar komik dapat membantu anda dalam memahami unsur dan kaidah penulisan naskah drama?
- Siswa : Sangat membantu.  
 Peneliti : Apakah gambar komik mampu membantu anda dalam penulisan naskah drama?
- Siswa : Membantu sekali.  
 Peneliti : Apa saran anda untuk pembelajaran menulis naskah drama selanjutnya.
- Siswa : Saran saya agar materinya di perdalam lagi dan keteranganya di perjelas.

Filename: 6061  
Directory: D:\AJIEK Digilib  
Template: C:\Users\Pak  
DEDE\AppData\Roaming\Microsoft\Templates\Normal.dotm  
Title:  
Subject:  
Author: asih  
Keywords:  
Comments:  
Creation Date: 20/03/2011 15:15:00  
Change Number: 5  
Last Saved On: 20/03/2011 15:43:00  
Last Saved By: pakdede  
Total Editing Time: 28 Minutes  
Last Printed On: 21/03/2011 7:34:00  
As of Last Complete Printing  
Number of Pages: 185  
Number of Words: 31.744 (approx.)  
Number of Characters: 180.941 (approx.)